

**ANALISIS MATERI *STAND UP COMEDY* DZAWIN NUR IKRAM
DI KONTEN PENJARA SUCI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Public Relations**

Oleh :

Muh Khoiril Mawahib

2001026087

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS MATERI PESATREN DALAM *STAND UP COMEDY* DZAWIN NUR IKRAM DI KONTEN PENJARA SUCI

Oleh: Muh Khoiril Mawahib

2001026087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji



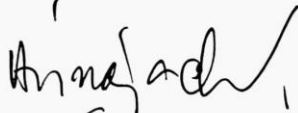
Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
NIP. 196605081991012001



Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

Penguji I

Penguji II



Dr. Najahat Musyafak, M.A
NIP. 197010201995031001



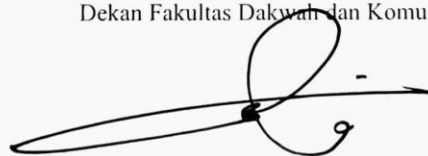
Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 197707092005011003

Mengetahui Pembimbing



Dr. Asep Dadang Abdullah M. Ag
NIP. 197301142006041014

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M. Ag
NIP. 197205171998031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI *
Jl. Prof. Dr. Hamka, km 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang, 50185,
telp (024) 7601291

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. MUH KHOIRIL MAWAHIB

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : MUH KHOIRIL MAWAHIB

NIM : 2001026087

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **TEKNIK *BRANDING* PESANTREN DALAM *STAND UP COMEDY*
DZAWIN NUR IKRAM DI KONTEN PENJARA SUCI**

Dengan ini saya mohon sekiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Desember 2024

Pembimbing

Asep Dadang Abdullah M. Ag

NIP. 197301142006041014

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya.² Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 18 Desember 2024



Muh Khoiril Mawahib

NIM. 2001026087

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, tidak ada yang patut untuk diucapkan peneliti selain puji syukur kehadirat Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga mampu membuat peneliti kuat dan bertahan hingga titik penyelesaian skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada sang baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'at di yaumul qiyamah nanti, amin.

Menyelesaikan penelitian skripsi ini bukanlah sebuah mukjizat yang turun tiba-tiba, namun setelah melalui hambatan dan tantangan yang tidak mudah, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan skripsi berjudul “Analisis Materi *Stand Up Comedy* Dzawin Nur Ikram di Konten Penjara Suci” telah sampai titik penghujung. Dengan penuh kesadaran penulis mengakui bahwa selain ikhtiar dan do'a dari peneliti, keberhasilan dalam menyusun tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, secara khusus penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, yang sekaligus menjadi wali dosen dan dosen pembimbing, Dr. Asep Dadang Abdullah M.Ag
4. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Abdul Ghoni, S.Ag, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing, Dr. Asep Dadang Abdullah M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu pelayanan dalam aspek akademik.
8. Bapak Kasmuin dan Ibu Uzlifatul Jannah yang tidak henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis baik moral maupun materiil. Dan selalu mencurahkan kasih sayang serta nasehat-masehat yang akan penulis selalu tanamkan dalam hati.
9. Saudara Arju Taufiqirrohman dan M. Fadli Royyan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk penulis agar berproses terus untuk menjadi lebih baik.

10. Ponpes Al Masthuriyyah, yang menjadi tempat yang menyenangkan dan menenangkan untuk belajar, mangaji, berdiskusi, dan istirahat. Terkhusus teman kamar 7 Ponpes Al masthuriyyah, Miftahus Sholihin, Faizin Farkhani, M. Zaky Sofi, Riki Fahrurrofiqi, Regi Sandy, Haidar Munir, Abdul Wahid, Rafiudderajat, Riyan Andika, Alfani Tamami, dan teman-teman lain yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, dan senantiasa mengajak kebaikan, serta selalu bersedia untuk diajak berdiskusi bersama.
11. Teman KMKS sederhana, sekudus yang sama-sama berjuang di tanah rantau, terkhusus Angkatan 2020 yang selalu ada dan membantu dimasa-masa sulit selama perkuliahan.
12. UKM Kordais, yang sudah mewadahi penulis untuk mengembangkan bakat dan seni di bidang dakwah.
13. Teman-teman KPI Angkatan 2020, terkhusus KPI C yang selalu berkembang bersama, memberi masukan dan selalu berdiskusi.
14. Teman-teman konsentrasi Public Relations, WPRC, yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
15. Team Studentnesia, yang sudah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan skill serta pengalaman.
16. Teman, saudara dan berbagai pihak yang tidak tertulis namanya, terimakasih yang sangat dalam atas segala keterlibatan dalam menulis, segala bentuk do'a dan dukungan moril atau materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semarang, 18 Desember 2024



Muh Khoiril Mawahib

NIM. 2001026087

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah: 5)

ABSTRAK

Muh Khoiril Mawahib, 2001026087. “Analisis Materi *Stand Up Comedy* Dzawin Nur Ikram Di Konten Penjara Suci”

Stand Up Comedy adalah sebuah pertunjukan dimana seorang komika berbicara didepan banyak orang dengan teknik komunikasi. *Stand up comedy* umumnya berisi pengalaman pribadi sang komik, pengalaman keseharian atau dalam bentuk kritik sosial. Pembawaan materi stand up juga bisa dipadukan dengan unsur agama serta dikemas dengan apik sudah banyak ditemukan saat ini salah satunya pembawaan tema pesantren dan materi keagamaan dalam *stand up comedy* salah satunya adalah pertunjukan bertajuk “Penjara Suci” oleh Dzawin Nur Ikram.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis materi *stand up comedy* Dzawin Nur Ikram di konten Penjara Suci. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode studi dokumentasi melalui sebuah fakta yang tersimpan dalam bentuk arsip, foto, video, catatan dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan Dzawin dalam "Penjara Suci" menghadirkan perpaduan unik antara humor, refleksi pengalaman pribadi, dan nilai-nilai moral dengan tema utama kehidupan pesantren sebagai "penjara suci." Melalui gaya *stand up comedy* yang santai dan komunikatif, Dzawin memecah stereotip tentang pesantren dengan menampilkan sisi humoris, dan dinamis dari kehidupan santri, sekaligus menyampaikan pesan-pesan religius secara ringan, namun tetap bermakna. Kemampuannya menjembatani pengalaman pribadinya dengan perspektif universal membuat pertunjukan ini inspiratif, dan menghibur, meskipun tantangan seperti relevansi materi bagi audiens tertentu tetap ada.

Kata Kunci: Analisis, *Stand Up Comedy*, Pesantren

ABSTRACT

Muh Khoiril Mawahib, 2001026087. “Analisis Materi *Stand Up Comedy* Dzawin Nur Ikram Di Konten *Penjara Suci*”

Stand Up Comedy is a performance where a comedian speaks in front of many people with communication techniques. Stand up comedy generally contains the comedian's personal experiences, daily experiences or in the form of social criticism. The presentation of stand up material can also be combined with religious elements and packaged neatly, which has been widely found today, one of which is the presentation of the theme of Islamic boarding schools and religious material in stand up comedy, one of which is a performance entitled "Penjara Suci" by Dzawin Nur Ikram.

The purpose of this study is to analyze Dzawin Nur Ikram's stand up comedy material in the content of the Holy Prison. The type of research used in this study is qualitative research with a content analysis approach. The data collection technique used is the documentation study method through a fact stored in the form of archives, photos, videos, notes and so on.

The results of the study show that Dzawin's appearance in "Penjara Suci" presents a unique blend of humor, reflection of personal experience, and moral values with the main theme of Islamic boarding school life as a "holy prison." Through his relaxed and communicative stand-up comedy style, Dzawin breaks down stereotypes about Islamic boarding schools by showing the humorous and dynamic side of the lives of students, while delivering religious messages in a light, yet meaningful way. His ability to bridge his personal experiences with universal perspectives makes this show inspiring and entertaining, although challenges such as the relevance of the material to certain audiences remain.

Keywords: *Analysis, Stand Up Comedy, Islamic Boarding Schools*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II	
KAJIAN TENTANG ANALISIS KONTEN, <i>STAND UP COMEDY</i>, PESANTREN .	14
A. Analisis Isi.....	14
B. <i>Stand Up Comedy</i>	19
C. Pesantren.....	28
BAB III	
GAMBARAN UMUM DZAWIN NUR IKRAM DAN KONTEN PENJARA SUCI..	33
A. Biografi Dzawin Nur	33
B. <i>Stand Up Comedy</i> - Penjara Suci.....	35
C. Deskripsi Video <i>Stand Up Comedy</i> ‘Penjara Suci’ Dzawin Nur Ikram	36
D. Penyajian Data.....	40
BAB IV	
ANALISIS <i>STAND UP COMEDY</i> PENJARA SUCI	45
BAB V	
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stand Up Comedy atau melawak tunggal dengan monolog saat ini banyak digandrungi anak muda, alasannya saat ini banyak nama-nama besar dengan latar belakang seorang komik (*Stand up comedian*). Sebut saja nama Raditya Dika yang memiliki hingga 22.2 juta followers di Instagram, Ernest Prakasa dengan 2.2 juta follower di Instagram, Dzwin dengan 1 Juta followers di Instagram (update bulan Oktober tahun 2023). Hal tersebut memotivasi para anak muda untuk terjun dalam dunia *stand up*. Acara *stand up comedy* telah menjadi fenomena populer di dunia hiburan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu platform televisi yang memainkan peran penting dalam mengangkat genre ini adalah Kompas TV. Acara-acara *stand up comedy* di Kompas TV telah berhasil menarik perhatian penonton dengan humor yang segar, konten yang relevan, dan berbagai tema keseharian yang memikat.

Stand up comedy adalah suatu genre dari hiburan dimana seorang komik secara langsung menyampaikan monolog di depan penonton dengan tujuan untuk menghibur dengan humor, pertunjukan *stand up comedy* umumnya berisi pengalaman pribadi sang komik, pengalaman keseharian atau dalam bentuk kritik sosial. Panji Pragiwaksono mengatakan 'Stand Up itu berangkat dari observasi, memotret fenomena sosial, menganalisa dan membahasnya secara monolog yang lucu' (Pragiwaksono, 2012).

Komedi tunggal semacam ini berakar dari benua Amerika dan Eropa pada abad ke-18, utamanya di Amerika Serikat. Pada periode tersebut, *stand up comedy* pertama kali diwujudkan dalam bentuk teater yang dikenal dengan judul "*The Minstrel Show*", yang dilaksanakan oleh Thomas Dartmouth "Daddy" Rice. Meskipun lawakan yang dibawakan sederhana, namun mendapat respons sangat positif dari masyarakat Amerika. Jenis humor yang disajikan adalah *slapstick*, yaitu komedi yang didominasi menggunakan gerakan, padahal pada masa itu belum ditemukan mikrofon (Ali, 2018).

Dewasa ini *stand up comedy* banyak penggemarnya karena *stand up comedy* memberikan hiburan yang intelektual, kekinian dan berbobot ketika dibawakan. Hal tersebut dibuktikan dengan penyelenggaraan acara "Stand Up Fest" pada bulan Agustus 2023 yang diselenggarakan oleh komunitas Stand Up Indonesia, yang mana dalam acara tersebut meraih kunjungan penonton hingga 3.272 penonton yang hadir (sumber

informasi dari instagram (@standupindonesia). Laku kerasnya tiket pertunjukan *stand up* baik show dari para komik atau show dari komunitas juga membuktikan bahwa penikmat pagelaran *stand up* kian banyak digandrungi. *Stand up comedy* saat ini dapat digunakan sebagai suatu media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan. Keberadaan hiburan jenis ini berpengaruh terhadap pemikiran khayalak, terlebih tema yang dibawakan adalah tema keseharian, dari sosial, politik, agama, budaya, pendidikan dan aspek lainnya (Alam, 2016).

Tema agama meskipun terkesan segmentis namun jika penyampaian dalam *stand up* dikemas dengan apik serta dengan teknik yang tepat maka dapat diterima berbagai lapisan masyarakat. Tema keagamaan dalam *stand up comedy* bukanlah suatu hal yang baru, pasalnya jika ditarik ke periode sebelumnya maka ada nama Kemal Pahlevi yang merupakan seorang komik pada ajang kompetisi *Stand Up Comedy* Indonesia season 2 tahun 2012, Kemal pernah membawakan tema agama dalam penampilannya, saat itu Kemal menceritakan waktu persalinan kelahiran Kemal adalah seorang Ustadz yang fasih membaca Quran. Pembawaan materi *stand up* yang dipadukan dengan unsur agama serta dikemas dengan apik sudah banyak ditemukan saat ini, bukan hanya itu bahkan para pemuka agama atau Dai juga banyak menggunakan dan menyelipkan humor dalam dakwahnya agar mudah diterima masyarakat. (Muhammad & Nurjanah, 2017)

Dzawin Nur Ikram merupakan peserta dalam ajang kompetisi *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) Season 4 pada tahun 2014, memiliki latar belakang dengan pendidikan pesantren selama enam tahun di Banten membuat Dzawin paham betul terkait aktifitas kepesantrenan. Dzawin mengawali karir sebagai seorang komik pada tahun 2014 saat mengikuti audisi SUCI yang diselenggarakan oleh Kompas TV. Dalam beberapa penampilan Dzawin di kompetisi tersebut seringkali Dzawin mengenalkan budaya dan kebiasaannya sebagai seorang santri pondok. Hal tersebut secara tidak langsung mengenalkan budaya dan nilai nilai kepesantrenan kepada penonton. Aktifitas tersebut dapat tergolong sebagai bentuk upaya *branding*. Bambang dan Nufian mengungkapkan bahwa “*Branding adalah aktifitas pencitraan, Citra merupakan gambaran, image, dan diartikan sebagai suatu keadaan yang tak nampak namun dapat dirasakan keberadaannya*” hal tersebut menunjukkan bahwa proses pencitraan termasuk sebagai kegiatan dari *Branding* (Prasetyo, B. D., & Febriani, N. S. 2020).

Pembawaan tema pesantren dan materi keagamaan dalam *stand up comedy* salah satunya adalah pertunjukan bertajuk “Penjara Suci”. Sebelum show tersebut

dilaksanakan, Dzawin terlebih dahulu menyampaikan pada saat pertunjukan Comedy Gym yang diselenggarakan oleh komunitas Comika.id, dalam penampilannya Dzawin mengatakan *"Jadi, ini kaya buang materi aja, sih. Dari dulu gua pengen cerita tentang pesantren yang underground. Anak-anak pondok pasti tahu lah. Dan gua mau cerita ini waduh yang terbatas. Terus ini kaya terakhir kali deh gua cerita beginian"* (diakses dari jurnal berita comika.media, akses pada 15 November 2024). "Penjara Suci" merupakan sebuah show dari komik Dzawin yang akan membahas bagaimana kehidupan pesantren dari kacamata sorang Dzawin, *show* tersebut digelar di beberapa kota di antaranya Purwokerto, Pekalongan, Malang, Kediri, Jogja dan Jakarta

Gambar 1 Show Penjara Suci Dzawin



Sumber: Instagram post @Dzawin Nur

Pesantren memiliki hubungan yang erat dengan perjalanan hidup dan karya Dzawin sebagai komika. Latar belakang Dzawin yang pernah menjalani kehidupan sebagai santri selama enam tahun, mulai dari tingkat SMP hingga SMA, menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perspektifnya. Pengalaman ini memberikan warna unik pada gaya *stand-up comedy* yang ia bawakan, menjadikannya mampu mengangkat tema kehidupan pesantren dengan autentik. Pengalaman pribadi Dzawin sebagai santri memberinya bahan cerita yang kaya, mulai dari rutinitas harian, peraturan yang ketat, hingga dinamika hubungan antar santri, yang kemudian ia olah menjadi materi komedi yang menghibur sekaligus informatif.

Kehidupan di pesantren tidak hanya membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab Dzawin, tetapi juga memberinya wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan budaya pesantren. Hal ini tercermin dalam kemampuannya untuk menyampaikan materi yang menggabungkan humor dan pesan moral secara seimbang. Melalui latar belakangnya ini, Dzawin mampu menghadirkan narasi yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyentuh sisi reflektif penonton, khususnya mereka yang memiliki pengalaman serupa atau ingin memahami kehidupan pesantren. Dengan mengangkat pesantren sebagai tema utama dalam karya stand-up comedy-nya, Dzawin tidak hanya berbagi kisah pribadi, tetapi juga memberikan ruang apresiasi terhadap institusi pendidikan ini dalam membentuk generasi muda.

Stand-up comedy "Penjara Suci" yang dibawakan oleh Dzawin sukses menarik perhatian penonton. Materinya yang diangkat dari pengalaman pribadinya selama mondok di pesantren berhasil membuat penampilannya begitu relatable. Bahkan, video digital pertunjukan ini terjual lebih dari seribu kali hanya dalam beberapa hari. Banyak penonton yang mengapresiasi gaya dakwah yang unik ini, di mana materi agama disampaikan dengan humor yang segar dan mudah dicerna. Menurut informasi dari akun Twitter @comika_id, penjualan video digital "Penjara Suci" telah melebihi 1000 unduhan per 20 Maret 2023. Di channel YouTube-nya, cuplikan dari "Penjara Suci" mendapat berbagai komentar positif dari netizen. Misalnya, akun @studyhimm mengomentari bahwa kita memerlukan lebih banyak ustad seperti Dzawin, yang meski berbicara tentang agama dalam stand-up, pesan dakwahnya sampai dengan sangat baik. Tanggapan lain datang dari akun @user-gsil, yang mengatakan bahwa ia sangat menghargai cara Bang Dzawin yang hati-hati dalam membahas agama, serta banyak komentar positif lainnya. Keunikan Dzawin dalam membawakan materi stand-up comedy memberikan gaya tersendiri, dengan dakwah yang dibalut humor sehingga terasa menarik, ringan, namun tetap menyampaikan pesan kepada penontonnya.

Karya seni, termasuk *stand up comedy*, memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai, kritik sosial, dan pengalaman hidup kepada audiens. Tur *stand up comedy* "Penjara Suci" yang dipersembahkan oleh Dzawin Nur menjadi salah satu bentuk ekspresi seni yang menarik perhatian, terutama karena mengangkat tema yang unik: kehidupan di pesantren. Dzawin menggunakan sudut pandang pribadinya sebagai mantan santri untuk menghadirkan materi yang menggabungkan humor, refleksi, dan pembelajaran.

Keunikan dari "*Penjara Suci*" terletak pada eksplorasi kehidupan pesantren yang dikenal penuh kedisiplinan dan nilai-nilai moral. Materi ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan kepada audiens yang mungkin belum familiar dengan kehidupan di lingkungan pesantren. Selain itu, Dzawin membandingkan kehidupan anak pesantren dengan anak sekolah biasa, memberikan perspektif yang kaya mengenai keberagaman gaya hidup, budaya, dan sistem pendidikan di Indonesia.

Materi yang disampaikan mencerminkan bagian dari budaya Indonesia yang jarang diangkat dalam media populer. Konten ini memberikan representasi tertentu tentang kehidupan pesantren. Analisis isi dapat mengungkap sejauh mana representasi tersebut sesuai dengan realita atau justru memperkuat stereotipe yang sudah ada. Dengan menganalisis konten ini, dapat dipahami bagaimana pesantren dipersepsikan dan diterjemahkan ke dalam konteks hiburan, serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens.

Humor sering kali menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kritis tanpa terasa menggurui. Humor memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang ringan dan mudah diterima. Dalam konteks "*Penjara Suci*", Dzawin menggunakan humor untuk menjelaskan kehidupan di pesantren yang mungkin asing bagi sebagian besar audiens. Melalui lelucon dan cerita lucu, Dzawin membangun koneksi emosional yang membuat audiens tidak hanya tertawa tetapi juga merenungkan pengalaman yang diceritakan. Analisis isi dapat mengidentifikasi elemen-elemen humor yang digunakan dan dampaknya terhadap pemahaman audiens mengenai kehidupan pesantren dan perbedaannya dengan kehidupan anak sekolah biasa.

Pesantren sering kali menjadi topik yang terkait dengan isu pendidikan, agama, dan kebudayaan di Indonesia. Konten "*Penjara Suci*" berpotensi memberikan gambaran mengenai bagaimana lembaga pendidikan berbasis agama tersebut dipandang dan bagaimana kehidupan di dalamnya dibingkai dalam konteks modern. Dengan menganalisis konten ini, dapat ditemukan pola komunikasi, narasi, dan gaya penyampaian yang digunakan Dzawin untuk menjembatani perbedaan latar belakang audiens, menjadikan karya ini relevan baik sebagai studi seni pertunjukan maupun media komunikasi.

Pesantren merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan khas Indonesia yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kedisiplinan. Materi Dzawin

menyoroti bagaimana pesantren membentuk karakter seseorang melalui sistem yang unik, yang dapat dibandingkan dengan sistem pendidikan di sekolah umum. Ini membuka diskusi tentang efektivitas dan tantangan dari masing-masing pendekatan pendidikan. Pesantren juga sering kali diasosiasikan dengan lingkungan yang ketat dan penuh aturan. Dzawin melalui kontennya memberikan perspektif baru yang lebih humanis, hangat, dan penuh humor, sehingga mampu mengubah persepsi negatif yang mungkin ada dalam masyarakat.

Analisis Isi "Penjara Suci" tidak hanya membantu memahami makna yang terkandung dalam materi yang disampaikan Dzawin, tetapi juga mengevaluasi dampaknya terhadap audiens, baik dalam konteks hiburan maupun pembelajaran sosial. Hal ini menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana seni pertunjukan dapat menjadi medium yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah tentang bagaimana isi *stand up comedy* Dzawin Nur Ikram di konten Penjara Suci?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isi *stand up comedy* Dzawin Nur Ikram di konten Penjara Suci

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap terjadi penerapan hasil penelitian baik dalam ranah teoritis maupun praktis bagi para pembaca. Manfaat dari penelitian ini, baik dari perspektif teoritis maupun praktis, dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas wawasan ilmiah bagi para peneliti lain dalam bidang media komunikasi, dakwah, komedi, khususnya dalam pemahaman lingkungan pesantren dalam konteks kehidupan sosial.

- b. Sebagai kontribusi dalam ranah ilmiah terkait pengembangan dan upaya memperkenalkan pesantren melalui *stand up comedy*, peneliti berperan sebagai sumber informasi dan referensi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca untuk pengalaman penelitian yang berkenaan dengan materi pesantren dalam *stand up comedy*

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk memaparkan bacaan dari literatur ataupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Terdapat beberapa kajian pustaka yang relevan dengan topik dalam penelitian ini diantaranya:

1. Dhiya Ulhaq Rifqi Al-Dzaki, Teknik Ceramah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand Up Comedy (Suci 4) Di Channel Youtube Kompas TV, Skripsi S1 KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui teknik ceramah Dzawin Nur Ikram dalam Stand Up Comedy di Channel Youtube Kompas TV. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ceramah yang digunakan Dzawin dalam *stand up comedy* ialah, Teknik persiapan, yang meliputi persiapan mental serta persiapan materi. Persiapan materi yang di bawaan meliputi pengumpulan bahan materi, memeriksa kembali serta seleksi materi, saling berbagi materi dengan komika lain atau persiapan alat bantu, memulai open mic atau gladi kotor. Dilanjutkan dengan teknik penyampaian dan teknik evaluasi. evaluasi perencanaan yakni dakwah Dzawin Nur Ikram *stand up comedy* sesuai dengan tujuan dakwah yakni menyampaikan penonton atau umat terkait penyakit hati serta mengajak umat atau penonton untuk menghindari penyakit hati. (Al-Dzaki, 2022)
2. Muhammad Noer Ikhsan, *Stand Up Comedy* Sebagai Media Dakwah & Kritik Sosial Terhadap Karya Dzawin Nur Ikram, Skripsi S1 KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2021. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana seorang komika Dzawin Nur Ikram dapat memasuki pesan-pesan

dakwah dan kritik sosial melalui media seni pertunjukkan stand up comedy. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan keilmuan yakni ilmu komunikasi, sumber data adalah berupa narasi dan visual adegan *stand up comedy* Dzawin Nur Ikram. Hasil penelitian ini menunjukkan Gambaran mengenai isi materi stand up comedy Dzawin Nur Ikram, Nilai dakwah yang muncul dalam stand up comedy Dzawin Nur Ikram, Nilai kritik sosial yang muncul dalam stand up comedy Dzawin Nur Ikram. (Ikhsan, 2021)

3. Agusti Bela Stabita dalam skripsi berjudul "Retorika Dakwah Komika Dzawin Nur Dalam Konten Penjara Suci" yang ditulis untuk program S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 2023, analisis mendalam terhadap retorika yang diterapkan oleh komika Dzawin Nur Ikram dalam konten tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek retorika serta pesan dakwah yang disampaikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa Dzawin telah menerapkan kelima hukum retorika Aristoteles yaitu ethos, pathos, logos, kairos, dan telos dalam penyampaianannya. Dzawin berhasil mengaitkan emosi audiens dan mengkomunikasikan ide-idenya dengan jelas melalui format monologika, di mana ia berbicara secara langsung kepada audiens. Hasil penelitian ini menekankan relevansi pendekatan retorika dalam dakwah modern, serta menunjukkan bagaimana komika dapat berkontribusi dalam penyebaran pesan keagamaan melalui hiburan yang menarik, terutama bagi generasi muda. Temuan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi studi dakwah kontemporer. (Stabita, 2023)
4. Rusti Syarifah Annisa dalam skripsi berjudul "Pesan Dakwah Komika Dzawin Nur Ikram Dalam Stand Up Comedy: Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce," yang disusun untuk program S1 di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020, mengeksplorasi pesan dakwah yang disampaikan Dzawin Nur Ikram melalui pertunjukan Stand Up Comedy. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif tekstual dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi langsung terhadap materi pertunjukan Dzawin, dan dianalisis dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dzawin berhasil menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak, dengan penekanan pada

pentingnya menghindari sifat-sifat yang dianggap sebagai penyakit hati yang tidak disukai oleh Allah SWT. Dengan memanfaatkan humor dan sindiran, Dzawin mampu menarik perhatian audiens dan menanamkan kesadaran akan nilai-nilai moral. Temuan ini menegaskan potensi Stand Up Comedy sebagai media dakwah yang efektif untuk generasi muda, serta menunjukkan relevansi humor dalam pendidikan keagamaan di era kontemporer. (Annisa, 2020)

5. Aini Shofwati dalam skripsi berjudul "Teknik Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand-Up Comedy Penjara Suci," yang disusun untuk Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2024, melakukan penelitian mendalam mengenai penerapan teknik dakwah dalam seni pertunjukan komedi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik dakwah yang diterapkan Dzawin Nur Ikram dalam pertunjukan stand-up comedy berjudul "Penjara Suci," dengan memahami teknik dakwah sebagai bentuk komunikasi interaktif yang melibatkan audiens secara aktif. Aini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan eksplorasi konteks dan nuansa teknik yang digunakan oleh Dzawin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Dzawin, pendokumentasian pertunjukan, serta studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga teknik dakwah yang dimanfaatkan Dzawin: Teknik persiapan: Dzawin mempersiapkan materi untuk menarik perhatian, termasuk pemilihan tema dan penggunaan bahasa yang tepat. Teknik penampilan: Dzawin menampilkan kemampuannya dengan gaya bercerita dan humor, serta interaksi langsung dengan penonton untuk mempermudah penerimaan pesan. Teknik evaluasi: Proses refleksi terhadap dampak pertunjukan, baik dari segi penerimaan audiens maupun efektivitas pesan dakwah. Skripsi ini menekankan pentingnya seni sebagai sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama di era modern, serta memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan studi dakwah dan komunikasi, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara seni dan dakwah. (Sofwati, 2024)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti, yaitu penampilan Dzawin Nur dalam konteks *stand-up comedy*. Artinya, penelitian sebelumnya sama-sama menganalisis karya dan performa Dzawin di atas panggung. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pokok bahasan

dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya, sebagaimana disebutkan, menitikberatkan pada aspek dakwah yang terkandung dalam penampilan Dzawin. Penelitian tersebut kemungkinan menganalisis bagaimana pesan-pesan keagamaan disampaikan melalui komedi, efektivitas penyampaian pesan, serta dampaknya terhadap audiens.

Sebaliknya, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada pembawaan materi pesantren yang dilakukan oleh Dzawin melalui penampilannya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Dzawin membangun identitasnya sebagai seorang komik, bagaimana ia memposisikan dirinya di mata publik, serta bagaimana ia menggunakan berbagai elemen dalam penampilannya untuk menciptakan citra dan merek tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian & Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasari oleh relevansinya sebagai pendekatan yang tepat untuk menganalisis materi pesantren Dzawin Nur secara mendalam dan komprehensif.

Djamal (2017) menyatakan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang lebih menekankan terhadap sebuah proses dan upaya dalam rangka memperoleh data penelitian melalui kontak yang intens. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai sebuah metodologi yang memberikan fasilitas dalam memahami arti dengan lebih mendalam yang relevan dengan fenomena yang kompleks (Wijaya, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan gejala, kejadian dan fakta dengan sistematis serta akurat mengenai sifat sifat populasi atau daerah tertentu (Abdullah, 2017).

Fokus unit yang akan diteliti adalah perform Stand Up Dzawin dan dibatasi dengan mengamati konten “Penjara Suci” yang tersedia eksklusif di platform comika.id.

2. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur dengan tidak langsung, data kualitatif biasanya berbentuk kata kata verbal dan tidak berupa angka. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata kata dan tindakan. (Hanindita, 2017). Jenis data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini pertunjukan *stand up comedy* yang dibawakan oleh Dzawin Nur Ikram bertajuk 'Penjara Suci' dari platform aplikasi comika.id

b. Data Sekunder

Data tambahan berguna untuk melengkapi penelitian ini ialah data kepustakaan pendukung seperti penampilan Dzawin yang lain, buku referensi, press realese, jurnal berita, jurnal ilmiah, skripsi, juga sumber sumber pendukung lain tentang materi pesantren dan *stand up comedy* dari media massa dan internet yang relevan dan terpercaya.

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah video dari pertunjukan 'Penjara Suci' Dzawin Nur Ikram di platform comika.id. Sementara itu, sumber data tambahan meliputi buku, jurnal, artikel, video, dan juga informasi dari internet yang mendukung untuk mengumpulkan data yang relevan.

3. Definisi Konseptual

Dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, definisi konseptual adalah penjelasan mendalam tentang suatu konsep atau variabel yang akan diteliti. Definisi ini tidak hanya sebatas kamus, tetapi juga mencakup pemahaman teoritis dan kontekstual dari konsep tersebut berdasarkan literatur dan perspektif peneliti (Fitri, 2020).

Penelitian ini berfokus pada penggunaan materi pesantren yang digunakan dalam *stand up comedy* Dzawin Nur, khususnya dalam konten "Penjara Suci", untuk mempublikasikan pengalamannya di pesantren. Sementara itu, konten "Penjara Suci" merupakan materi komedi yang disampaikan oleh Dzawin Nur yang menggunakan pengalaman dan nilai-nilai pesantren sebagai bahan komedinya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Dzawin Nur menggunakan humor, narasi, dan *storytelling* dalam komedinya untuk melakukan branding pesantren, serta dampaknya terhadap persepsi publik terhadap institusi pendidikan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data sebagai suatu teknik yang independen terhadap metode analisis bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data (Makbul, 2021). Berdasarkan metode penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode studi dokumentasi. Informasi bisa didapatkan melalui sebuah fakta yang tersimpan dalam bentuk arsip, foto, video, catatan dan sebagainya. Data dokumentasi dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk mengamati dan menggali informasi yang sudah terjadi pada masa silam. (Iryana, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi berupa video penampilan Dzawin Nur 'Penjara Suci' dalam platform Comika.id

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Yaitu teknik yang dilaksanakan dengan menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data. Analisa data kualitatif berkaitan dengan data yang berisikan kata ataupun kalimat yang dihasilkan dari obyek dan berkaitan dengan kejadian yang menjadi lingkup dari obyek penelitian tersebut (Siyoto & Ali, 2015)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis Isi (*content analysis*) merupakan suatu pendekatan penelitian yang mendalami konten dari informasi yang tersaji dalam bentuk tertulis atau tercetak di media massa. Metode analisis ini umumnya diterapkan dalam konteks penelitian kualitatif. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang menginisiasi teknik pengkodean simbol, yaitu proses pencatatan lambang atau pesan secara sistematis yang kemudian ditafsirkan. Terdapat variasi definisi terkait dengan analisis isi dalam literatur ilmiah. (Asfar, 2019)

Analisis isi digunakan untuk menelaah pesan atau perilaku yang terdapat dalam suatu cerita atau teks. Terdapat tiga pendekatan utama dalam analisis isi: deskriptif, eksplanatif, dan prediktif (Koprendof, 1991).

1. Analisis Isi Deskriptif: Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci isi dari sebuah pesan atau teks tertentu. Analisis ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis atau menemukan hubungan antara variabel, melainkan hanya berfokus pada penggambaran aspek-aspek dan karakteristik dari pesan atau teks tersebut.
2. Analisis Isi Eksplanatif: Pendekatan ini melibatkan pengujian hipotesis tertentu, dengan tujuan untuk menemukan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis ini berusaha memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang keterkaitan antar elemen dalam isi yang dianalisis.
3. Analisis Isi Prediktif: Pendekatan ini bertujuan untuk meramalkan hasil berdasarkan analisis isi yang dilakukan dan menghubungkannya dengan variabel lain. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan data tambahan dari metode lain, seperti survei atau eksperimen, untuk mencari keterkaitan antara hasil analisis isi dengan data eksternal tersebut.

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam skripsi ini meliputi dua pendekatan utama: interpretasi dan hermeneutik.

1. Interpretasi: Metode ini merupakan proses untuk mencari makna secara mendalam dari data yang diperoleh. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya memahami dan menjelaskan data yang ada, sehingga data tersebut dapat dipaparkan dengan lebih luas dan bermakna. Dengan memberikan penafsiran pada data yang diperoleh, penulis mampu menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian (Hasan, 2002).
2. Hermeneutik: Pendekatan ini adalah metode khusus yang biasanya diterapkan untuk memahami karya sastra dengan merujuk pada tanda-tanda bahasa. Menurut Howard, sebagaimana dikutip oleh Alek Sobur, hermeneutik adalah keahlian dalam menafsirkan yang bertujuan memahami teks-teks sastra. Pengembangan makna ini sering kali dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul akibat perbedaan

waktu, budaya, atau konflik sejarah yang memengaruhi pemahaman terhadap teks (Sobur, 2001).

Pengumpulan dan analisis data tidak dapat terpisahkan dalam penelitian kualitatif, yang berarti kedua hal tersebut harus jalan secara bersamaan selama proses penelitian. Analisis data akan menggunakan metode deskriptif dengan menganut model dari Miles dan Huberman (1992), yang mana menurut Miles dan Huberman, analisis terbagi menjadi tiga tahap yaitu proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang artinya penelitian dengan kata kata yang nantinya akan dijelaskan dan dideskripsikan dengan makna yang lebih luas (Ghony, dkk 2012). Setelah melakukan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan saran saran dari penulisan penelitian.

BAB II

KAJIAN TENTANG ANALISIS ISI, *STAND UP COMEDY*, PESANTREN

A. Analisis Isi

1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi merupakan teknik pengumpulan dan analisis data yang berfokus pada isi dari suatu teks, termasuk kata-kata, makna, gambar, simbol, tema, ide, dan berbagai pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode penelitian ini mengkaji simbol dan teks dalam media tertentu, kemudian mengolah serta menganalisisnya secara sistematis. Pendekatan ini tidak melibatkan manusia sebagai objek penelitian secara langsung.

Sebagai salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi, analisis isi telah banyak diterapkan di berbagai bidang terkait. Metode ini secara khusus digunakan untuk menganalisis isi media, baik cetak maupun elektronik. Umumnya, analisis isi dimanfaatkan untuk memahami isi pesan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi personal, organisasi, maupun kelompok, selama penerapannya sesuai dengan kerangka analisis yang ditetapkan. (Eriyanto, 2011)

Analisis isi memiliki beragam definisi menurut para ahli, diantaranya: (Eriyanto, 2011)

- a) Holsti (1969): Analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan membuat inferensi secara objektif dan sistematis berdasarkan karakteristik pesan.
- b) Weber (1994): Analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan prosedur tertentu untuk menghasilkan inferensi yang valid dari teks.
- c) Barelson (1952): Analisis isi merupakan teknik penelitian yang bersifat objektif, sistematis, dan deskriptif secara kuantitatif terhadap isi komunikasi yang tampak secara langsung (manifest).
- d) Krippendorff (1980): Analisis isi adalah teknik penelitian yang memungkinkan pembuatan inferensi yang dapat direplikasi dan memiliki keabsahan data, dengan memperhatikan konteksnya.

Sebelum memahami analisis isi lebih jauh, Fiske (1990 dalam Eriyanto, 2011) menjelaskan bahwa analisis isi terbagi ke dalam dua paradigma, yaitu aliran transmisi dan aliran produksi:

- a) Aliran Transmisi. Paradigma ini memandang komunikasi sebagai proses pengiriman pesan secara statis dan linear, dari pengirim kepada penerima. Dalam pendekatan ini, pengirim dianggap sebagai pihak aktif, sementara penerima bersifat pasif.
- b) Aliran Produksi dan Pertukaran Makna. Berbeda dengan aliran transmisi, paradigma ini melihat komunikasi sebagai proses dinamis yang melibatkan produksi dan pertukaran makna. Fokusnya bukan hanya pada pengiriman pesan, tetapi juga pada makna yang dikonstruksi atau diinterpretasikan oleh penerima.

Aliran transmisi menitikberatkan pesan pada apa yang dikirimkan oleh pengirim kepada khalayak, seperti berita, kartun, film, atau iklan. Sebaliknya, aliran produksi dan pertukaran makna lebih berfokus pada makna yang dihasilkan atau diinterpretasikan dari pesan tersebut, bukan sekadar apa yang dikirimkan. Dalam analisis isi berdasarkan aliran transmisi, pesan dipahami sebagai hal yang terlihat, terdengar, dirasakan, atau dibaca secara langsung. Sebaliknya, dalam analisis isi aliran produksi dan pertukaran makna, pesan dianggap sebagai sesuatu yang tersembunyi, bersifat laten, dan tidak dapat diamati atau didengar secara langsung (Eriyanto, 2011).

Penelitian dengan pendekatan aliran transmisi menuntut peneliti untuk menghitung secara teliti elemen-elemen yang tampak dalam suatu pesan. Sementara itu, penelitian dalam aliran produksi dan pertukaran makna mengharuskan peneliti untuk cermat dalam menafsirkan makna yang tersembunyi di balik pesan tersebut.

2. Tujuan Analisis Isi

Tahap awal dalam penyusunan desain riset untuk analisis isi adalah menentukan dengan jelas aspek-aspek yang akan menjadi fokus analisis. Kejelasan tujuan ini menjadi hal yang sangat penting karena akan memudahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam konteks penelitian analisis isi, tujuan utama dari pendekatan ini dapat dirumuskan menjadi dua hal besar, yaitu menggambarkan karakteristik pesan dan menarik kesimpulan

mengenai penyebab isi pesan. Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai kedua tujuan tersebut: (Arafat, 2018)

1) Menggambarkan Karakteristik Pesan

Analisis isi sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam proses komunikasi, seperti “apa” (*what*), “kepada siapa” (*to whom*), dan “bagaimana” (*how*). Ketiga elemen ini mencakup berbagai aspek penting dari komunikasi yang dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis isi: Pertanyaan “what” Analisis ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan mengenai isi pesan, terutama apa yang terkandung di dalam pesan tersebut. Fokus utamanya adalah memahami konten yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berasal dari berbagai latar belakang atau sumber yang berbeda.

Pertanyaan “to whom” Pertanyaan ini mengarahkan analisis pada hubungan antara isi pesan dengan audiens atau khalayak yang menjadi penerimanya. Dalam konteks ini, analisis digunakan untuk menguji hipotesis tentang bagaimana pesan tertentu dirancang untuk kelompok audiens yang memiliki karakteristik beragam.

Pertanyaan “how” Pertanyaan ini berkaitan dengan bagaimana pesan disampaikan, baik dalam bentuk, teknik, maupun cara pengemasan pesan tersebut. Analisis isi memberikan gambaran tentang struktur dan format komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Untuk mendukung proses analisis ini, terdapat beberapa desain analisis isi yang umum digunakan: (Alghozali, 2023)

- a) Analisis Pesan dalam Rentang Waktu Berbeda, Metode ini bertujuan untuk menggambarkan tren atau kecenderungan isi pesan yang berasal dari sumber yang sama tetapi dianalisis dalam periode waktu yang berbeda. Dengan desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan atau pola yang terjadi dalam penyampaian pesan seiring waktu.
- b) Analisis Pesan dalam Konteks Situasi yang Berbeda Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana isi pesan bervariasi berdasarkan konteks tertentu, seperti budaya, sosial, atau politik. Analisis ini melibatkan pengkajian pesan dari sumber yang sama

tetapi dalam situasi atau latar belakang yang berbeda untuk melihat bagaimana konteks memengaruhi penyampaian pesan.

- c) Analisis Pesan Berdasarkan Khalayak yang Berbeda. Dalam desain ini, analisis berfokus pada bagaimana pesan ditangkap atau diterima oleh audiens dengan karakteristik yang berbeda, seperti pembaca, pendengar, atau pemirsa media tertentu. Hal ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pesan dan audiens yang beragam dalam preferensi, kebutuhan, atau perilaku mereka.
- d) Analisis Pesan dari Komunikator yang Berbeda. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan pesan yang dihasilkan oleh berbagai komunikator mengenai kasus atau topik yang sama. Desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan isi pesan yang dihasilkan oleh komunikator dengan latar belakang atau perspektif yang berbeda.

2) Menarik Kesimpulan Mengenai Penyebab Isi Pesan

Selain menggambarkan karakteristik pesan, analisis isi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menarik kesimpulan mengenai penyebab dari isi pesan tersebut. Dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu pesan, seperti niat komunikator, kondisi sosial, politik, atau budaya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik penyampaian pesan tertentu (Arafat, 2018).

Dalam hal ini, analisis isi tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif tetapi juga sebagai pendekatan analitis yang membantu peneliti mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara berbagai elemen komunikasi. Metode ini memungkinkan pengungkapan pola yang mungkin tersembunyi dalam isi pesan, memberikan wawasan baru yang relevan dengan tujuan penelitian.

Secara keseluruhan, analisis isi adalah metode yang sangat fleksibel dan dapat diterapkan untuk berbagai jenis penelitian komunikasi, baik dalam konteks personal, organisasi, maupun masyarakat luas. Dengan pendekatan yang terstruktur,

metode ini mampu menghasilkan data yang akurat dan wawasan yang bermakna terkait dengan isi dan penyebab pesan dalam komunikasi.

3. Tiga Bagian Analisis Isi

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, analisis isi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu analisis isi deskriptif, eksplanatif, dan prediktif. Berikut penjelasan masing-masing pendekatan: (Eriyanto, 2011)

1) Analisis Isi Deskriptif.

Analisis isi deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai suatu pesan atau teks tertentu. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan antara variabel. Fokus utamanya adalah menggambarkan berbagai aspek yang terkandung dalam pesan secara deskriptif, tanpa melibatkan analisis mendalam tentang hubungan kausal atau pola tertentu.

2) Analisis Isi Eksplanatif.

Analisis isi eksplanatif melibatkan pengujian hipotesis serta eksplorasi hubungan antara variabel yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada deskripsi isi pesan tetapi juga berupaya memahami hubungan antara isi pesan dengan variabel lain. Analisis eksplanatif ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

- Pengujian hubungan antarvariabel Analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara variabel yang dianalisis dalam suatu pesan komunikasi.
- Pengujian perbedaan antarvariabel. Pendekatan ini digunakan untuk menguji perbedaan variabel berdasarkan komunikator, waktu, atau konteks tertentu, guna memahami bagaimana elemen-elemen ini memengaruhi isi pesan.

3) Analisis Isi Prediktif

Pendekatan prediktif berusaha memperkirakan hasil atau dampak dari isi pesan dengan menghubungkannya pada variabel lain. Analisis ini tidak hanya memanfaatkan data dari variabel terkait, tetapi juga menggunakan hasil dari metode penelitian lain, seperti survei atau eksperimen. Dengan mengintegrasikan temuan dari analisis isi dan hasil penelitian lain,

pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan dan membuat prediksi yang lebih komprehensif (Maulani, 2019).

Ketiga pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang fleksibel dalam penelitian analisis isi, memungkinkan peneliti untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

B. *Stand Up Comedy*

1. Pengertian dan Sejarah *Stand Up Comedy*

Stand Up Comedy adalah suatu pertunjukan seni berbasis komedi modern yang dibawakan oleh seseorang yang sering disebut dengan komika (*comic*) di depan audien dengan mengutarakan *jokes* dengan teknik komunikasi berbicara serta menghadapi reaksi penonton secara langsung (Papana, 2016). Komedi ini berasal dari Amerika dan Eropa pada abad ke-18, terutama di Amerika Serikat. Pada masa itu, *stand up comedy* muncul pertama kali dalam bentuk pertunjukan teater yang dikenal sebagai "The Minstrel Show," yang diprakarsai oleh Thomas Dartmouth "Daddy" Rice. Pada tahun 1959, muncul tipe baru dari *stand up comedy* di Inggris dan Amerika, di mana seorang individu tampil sendirian di panggung dan membahas isu-isu yang sedang terjadi saat itu. Salah satu isu yang sangat banyak dibicarakan adalah diskriminasi ras (Ali, 2018).

Stand up comedy adalah jenis pertunjukan hiburan di mana seorang komik, atau pelawak tunggal, tampil di depan penonton dan menyampaikan serangkaian cerita lucu, anekdot, humor, atau monolog komik. Pertunjukan ini umumnya dilakukan oleh satu orang tanpa menggunakan alat musik atau atribut lainnya. Namun dalam perkembangannya kini banyak komik yang menggunakan alat bantu musik atau properti lain. *Stand up comedy* juga sebagai tempat belajar bagi para komik, sebelum perform ada proses proses seperti menggali informasi, research, konfirmasi, serta menghafal, bahkan saat tampil dan setelah tampil juga dijadikan pelajaran bagi para komik. Pandji Pragiwaksono menyebutkan "*Stand up comedy* merupakan bagian dari *performance art*. You have to perform it in order to learn from it" (Pragiwaksono, 2012).

Stand up comedy semakin populer di Indonesia seiring berjalannya waktu. Acara-acara komedi di televisi dan platform digital semakin banyak, dan komika-komika Indonesia mendapatkan penggemar yang semakin besar. Banyak komika muda berbakat yang muncul di *scene* komedi Indonesia. Mereka membawa perspektif segar dan gaya unik dalam pertunjukan *stand up* mereka. *Stand up comedy* di Indonesia semakin matang dalam hal kualitas materi. Komika-komika berusaha untuk menghadirkan konten yang lebih dalam, cerdas, dan menghibur. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi sarana penting bagi komika untuk memperluas jangkauan audiens mereka. Banyak komika telah membangun basis penggemar besar melalui konten online (Ali M, 2018)

Fenomena komika Indonesia yang meraih kesuksesan melalui pertunjukan tunggal mereka sendiri semakin marak dan mendapatkan apresiasi yang luas dari masyarakat. Para komika ini tidak hanya tampil di panggung-panggung kecil, tetapi juga berani menggelar pertunjukan skala besar di berbagai kota di Indonesia, seringkali dengan sambutan yang sangat antusias dari para penonton. Hal ini menunjukkan bahwa *stand-up comedy* telah menjadi bagian penting dari industri hiburan di Indonesia dan memiliki daya tarik yang kuat bagi berbagai kalangan.

Salah satu contoh kesuksesan ini adalah Raditya Dika, seorang komika, penulis, dan sutradara yang telah lama berkecimpung di dunia hiburan Indonesia. Pada tahun 2022, ia menggelar tur *stand-up comedy* bertajuk 'Cerita Cintaku' yang berhasil diselenggarakan di 12 kota di Indonesia. Kesuksesan tur ini tidak hanya diukur dari jumlah penonton yang hadir di setiap pertunjukan, tetapi juga dari dampak dan resonansi yang dihasilkan di media sosial dan platform digital.

Pelaku yang terlibat dalam dunia *stand up comedy* sering kali dikenal dengan sebutan comic atau komika. Istilah yang umum digunakan mencakup *Stand Up comic*, *Stand Up Comedian*, atau kadang-kadang cukup disebut sebagai *Stand Up* atau Comedian. Dalam konteks ini, "comic" diambil dari kata "komedi" yang merujuk pada penampilan lucu yang disampaikan di atas panggung. Penampilannya biasanya menggunakan perangkat bernama microphone (mic), yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan mereka kepada audiens. Dengan menggunakan mikrofon, para komika

dapat memastikan bahwa setiap lelucon dan cerita yang mereka sampaikan dapat terdengar dengan jelas, sehingga pesan mereka dapat diterima dan dinikmati oleh khalayak yang hadir. Keahlian dalam pengaturan suara dan ekspresi juga menjadi bagian penting dalam menarik perhatian penonton serta menciptakan pengalaman hiburan yang mengesankan. (Sofwati, 2024)

Komunitas *stand up comedy* di Indonesia semakin solid dan saling mendukung. Komika-komika seringkali berkolaborasi dalam pertunjukan-pertunjukan bersama atau proyek-proyek kreatif. Panji Pragiwaksoso misalnya, dalam pertunjukan *tour*-nya sering mengajak dan melibatkan komika komika yang lebih junior sebagai *opener*, contohnya adalah ketika sedang *tour* di Jakarta Panji melibatkan komika Indra Frimawan sebagai *opener* dalam pertunjukannya. Selain itu, Panji juga mendapatkan pengakuan internasional dan tampil dalam festival komedi internasional. Komika-komika Indonesia kini lebih berani untuk membahas berbagai topik, termasuk politik, budaya, dan isu-isu sosial yang penting. Beberapa stasiun televisi di Indonesia telah menciptakan program khusus untuk *stand up comedy*, yang membantu meningkatkan eksposur dan popularitas komika. Beberapa lembaga dan komunitas komedi menyediakan kursus dan pelatihan untuk orang-orang yang tertarik untuk mempelajari seni *stand up comedy*.

Komunitas mulai terbentuk sejak kian banyak orang yang tertarik dengan dunia *stand up*. Komunitas Stand Up Comedi Indonesia atau yang kerap disebut sebagai Standupindo berawal dari obrolan Ernest Prakasa dan Ryan Andriandy pada saat kompetisi SUCI 1 (Kompas TV). Keduanya merasa bahwa mereka membutuhkan sebuah wadah untuk berlatih, berkolaborasi dan berkembang bersama, kemudian mereka mengajak Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika, yang saat itu juga sudah terjun dalam dunia *stand up comedy*. Kelompok tersebut kemudian dilengkapi oleh Isman Hidayat yang memiliki background penulis buku humor. Komunitas Standupindo ditetapkan berdiri pada tanggal 13 Juli 2011 dengan presiden pertama adalah Ernest Prakasa. Hingga kini standupindo sudah mewadahi banyak komika untuk berkembang dan bertumbuh dalam dunia hiburan (dikutip dari situs resmi Stand Up Comedy Indonesia standupindo.id, diakses pada 14 Desember 2024).

2. Istilah dalam *Stand Up Comedy*

Istilah yang cukup sering digunakan dalam *stand up comedy* dan cukup penting diantaranya adalah: (Siregar & Tamsil, 2022)

- a) *Set* adalah elemen mendasar dalam pertunjukan Stand Up Comedy, yang berfungsi sebagai satuan terintegrasi yang terdiri dari beberapa bagian yang lebih kecil yang dikenal sebagai Bit. Set ini menciptakan struktur yang memungkinkan komedian untuk menyampaikan materi dengan nuansa yang terarah dan konsisten, sehingga penonton dapat dengan mudah mengikuti alur cerita dan menikmati setiap momen yang disajikan.
- b) *Bit* dapat diartikan sebagai unit atau satuan materi yang digunakan dalam *stand up comedy*. Setiap *Bit* berisi komponen yang lebih mendetail dan biasanya terbagi menjadi dua elemen utama: *Set Up* dan *Punchline*. *Set Up* berfungsi untuk membangun konteks atau latar belakang cerita sebelum dilanjutkan dengan *Punchline*, yang merupakan bagian yang mengandung unsur humor dan kejutan yang membuat audiens tertawa.
- c) *Set Up* sendiri adalah aspek yang cukup unik dalam struktur humor, di mana bagian ini sering kali tidak menghasilkan tawa secara langsung. Sebaliknya, *Set Up* cenderung menceritakan situasi biasa atau keseharian yang mungkin tampak sederhana dan tidak lucu pada awalnya. Fungsi utama dari *set up* adalah untuk menimbulkan rasa penasaran di dalam diri audiens, membuat mereka terlibat secara emosional sebelum akhirnya terjebak dalam tawa ketika *Punchline* tiba. Dengan cara ini, *set up* berhasil menanamkan ide atau gagasan awal yang akan berkembang menjadi lelucon yang lebih besar dan lebih menghibur.
- d) *Punchline* adalah elemen lucu dalam sebuah Bit yang dirancang untuk memberikan kejutan kepada audiens. Saat audiens mendengarkan *Set Up*, mereka membangun ekspektasi dari asumsi mereka sendiri. Namun, *punchline* datang untuk mematahkan harapan tersebut, menghadirkan titik humor yang mengejutkan dan menghibur.
- e) *Rule of Three* atau *Rhythm of Three* adalah teknik yang umum digunakan dalam stand-up comedy untuk membalikkan dugaan yang ada di benak

penonton. Dalam struktur ini, dua pola awal ditujukan untuk membangun harapan dan asumsi penonton, sedangkan pola ketiga berfungsi sebagai *punchline* yang membuat perhatian audiens terperangah dan tertawa.

- f) *Act Out* merujuk pada bentuk ekspresi fisik yang dapat mencakup ekspresi wajah atau gestur tubuh yang menjelaskan isi materi komedi. Teknik ini dapat berkembang menjadi *impersonate*, di mana komika melakukan peniruan atau penggambaran karakter secara total. Pendekatan ini memungkinkan pengemasan materi dengan gaya yang lebih menarik dan hidup, sehingga audiens dapat merasakan suasana yang disampaikan.
- g) *Impersonate* adalah teknik di mana komika meniru sosok atau karakter terkenal sebagai bagian dari penggambaran dalam *Act Out*. Dengan melakukan impersonasi, komika bisa menunjukkan ciri khas dari gestur, fisik, dan gaya berbicara karakter yang ditirunya, sehingga mampu menciptakan lelucon yang lebih mendalam dan berhubungan dengan audiens.
- h) *Call Back* adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengulang kalimat atau kata dari bit sebelumnya. Metode ini bisa berasal dari komika yang sama atau berbeda. Dengan mengaitkan lelucon sebelumnya, meskipun tidak saling berhubungan, *Call Back* berhasil menghidupkan tawa baru dalam konteks tertentu, sehingga meningkatkan interaksi dan kebersamaan dengan penonton.
- i) *Roasting* yaitu mengacu pada teknik mengolok-olok sesuatu atau seseorang. Biasanya *roasting* mengarah pada lelucon pada suatu objek yang disebutkan.
- j) *One liner* adalah lelucon singkat yang disampaikan dalam satu kalimat atau dua kata. Gaya ini populer dalam komedi karena ekstra ringkas dan langsung pada intinya, membuatnya mudah diingat dan sering diulang oleh penonton.
- k) *Laugh per Minute (LPM)* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa banyak tawa yang dapat dihasilkan oleh seorang komika dalam waktu satu menit. Tingkat LPM ini sering digunakan untuk

menunjukkan keefektifan dan kepopuleran komika dalam menghibur audiens selama penampilannya.

- l) *Open mic*, Acara terbuka di mana siapa saja bisa mencoba tampil *stand up comedy*. Biasanya menjadi tempat bagi komika pemula untuk mengasah kemampuan.

3. Jenis - Jenis *Stand Up Comedy*

Dalam stand-up comedy, para komika tidak hanya tampil di atas panggung, tetapi juga perlu memahami berbagai jenis komedi yang umum digunakan dalam pertunjukan tersebut. Berikut adalah beberapa istilah yang populer dalam stand-up comedy (Sofwati, 2024).

a) *Observation Comedy*

Jenis komedi observasi berasal dari kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk fenomena di dunia hiburan, masalah dalam hubungan, hingga isu politik. Umumnya, komedian akan mengamati dan menggambarkan pengalaman yang sering dialami banyak orang, lalu mengolahnya menjadi materi komedi yang menghibur. Dalam konteks stand-up comedy, jenis komedi ini sering dijadikan sebagai bahan untuk menciptakan penampilan.

b) *Roasting*

Roasting merupakan suatu bentuk komedi yang melibatkan penyampaian lelucon atau lawakan, dengan tujuan untuk mengejek dan menghibur audiens, termasuk komika lain atau individu yang menjadi objek. Penting untuk dicatat bahwa roasting dianggap sebagai bentuk apresiasi tertinggi dari seorang komika terhadap individu yang diroasting, mengingat tidak sembarang orang dapat menjadi subjek dalam konteks ini. Dalam pelaksanaan roasting, seorang komika dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, aktivitas, dan berbagai aspek terkait individu yang menjadi objek.

c) *Slapstick*

Komedi *slapstick* adalah suatu kategori komedi fisik yang mudah dipahami, yang terdiri dari elemen-elemen seperti penderitaan, kecelakaan, dan perlakuan kasar. Jenis komedi ini lebih menekankan

pada aksi fisik ketimbang dialog verbal, dan mengandalkan gerakan serta ekspresi wajah untuk menciptakan efek humor yang efektif.

d) *Black Jokes*

Black jokes, atau yang sering disebut sebagai komedi hitam, adalah suatu jenis humor yang berakar dari pengamatan terhadap kondisi kehidupan sehari-hari, mencakup situasi-situasi absurd yang berkaitan dengan tema politik, hiburan, alergi, reaksi yang tidak biasa, terorisme, dan praktik-praktik lainnya.

e) *Blue Comedy*

Komedi biru merupakan bentuk humor yang mengambil inspirasi dari aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang bersifat vulgar atau tabu, seperti tema seputar seksualitas, hasrat, dan topik yang dianggap sensitif oleh norma sosial. Jenis komedi ini cenderung mengeksplorasi sisi gelap atau eksplisit dari pengalaman manusia untuk memancing tawa

f) *Self-Deprecating Jokes*

Lelucon mencela diri sendiri adalah bentuk humor yang sering digunakan dalam seni stand-up comedy. Komedian menjadikan dirinya sebagai subjek utama dalam materi komedi dengan cara menyampaikan komentar kritis atau mengolok-olok dirinya sendiri. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keakraban dan keterhubungan emosional dengan audiens melalui kerendahan hati dan kerelaan untuk menjadi objek lelucon.

g) *Komedi karakter*

Komedi karakter adalah jenis humor yang berfokus pada penciptaan atau penggambaran tokoh-tokoh yang unik dan mengundang tawa. Dalam bentuk komedi ini, seorang komedian membangun persona tertentu, baik melalui kreasi orisinal maupun imitasi karakter yang sudah dikenal. Elemen utama komedi karakter melibatkan ekspresi serius, perilaku khas, dan mimik wajah yang secara komikal dapat membangkitkan reaksi humor dari audiens.

4. Teknik *Stand Up Comedy*

Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara komedi dengan humor, meski banyak yang mengaitkan kedua hal tersebut namun terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Seperti disampaikan oleh Raditya Dika dalam kanal Youtube bertajuk *Theory Of Comedy*. Dalam video tersebut Radit menyampaikan bahwa humor merupakan sebuah sifat dan tidak diniatkan, sedangkan komedi merupakan sesuatu yang terstruktur karena bersangkutan dengan konteks industri dan memang diniatkan untuk mengundang gelak tawa (*Theory Of Comedy*-Raditya Dika, Youtube-BukaTalk. Diakses pada tanggal 3 September 2024 / pukul 11.40 WIB).

Komedi merupakan sesuatu yang dipelajari, berbeda dengan humor yang merupakan sebuah watak atau karakteristik. Komedi bersifat lebih kompleks dan terstruktur, biasanya orang-orang yang berkomedi akan merancang, menyusun, menulis sesuatu yang bisa membuat orang-orang tertawa (Siregar & Tamsil, 2022). Komedi dibangun di atas fondasi pematahan ekspektasi. Audiens terlebih dahulu 'diprogram' untuk mengharapkan sesuatu, kemudian harapan tersebut dibalikkan secara tiba-tiba. Objek yang menjadi sasaran pematahan ekspektasi ini seringkali menjadi 'korban' humor. Teknik ini menunjukkan bahwa komedi adalah sebuah seni yang membutuhkan penguasaan terhadap mekanisme psikologis audiens (Siregar & Tamsil, 2022).

Terdapat 3 trik utama dalam melakukan *stand up comedy* yang disampaikan oleh Raditya Dika dalam video "Ngajaranin Stand Up Comedy" di Youtube. Teknik tersebut adalah dengan menggunakan 3 identitas, misalnya *gue* adalah seorang jomblo, penakut dan pelit. Berdasarkan hal tersebut, jika kita menentukan tema, misalnya tentang film, kita bisa mengaitkannya dengan contoh seperti ini: bagaimana reaksi seseorang yang penakut dan pelit saat menonton film horor di bioskop mewah dengan harga tiket 120 ribu per kursi (diakses pada 3 September 2024 / pukul 11.33 WIB). Tiga identitas diri dapat menjadi landasan kuat untuk membangun premis dan punchline dalam sebuah materi komedi. Semakin kontradiktif atau unik ketiga identitas tersebut, semakin mudah untuk menciptakan situasi yang tidak terduga dan mengundang tawa. Menggabungkan identitas-identitas ini dengan keresahan umum akan

menghasilkan materi yang relevan dan relatable bagi audiens. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki identitas bijaksana, puitis, dan pemalas, mereka dapat membangun sebuah premis yang menggelitik tentang bagaimana ketiga sifat tersebut akan berinteraksi dalam situasi darurat seperti gempa? (Sastya, 2022).

Komunikasi dalam *stand up comedy* tidak dapat dipisahkan dari personal branding komika itu sendiri. Setiap komika membawakan materi yang erat kaitannya dengan kepribadian, latar belakang, dan perspektif unik mereka. Personal branding seorang komika menentukan bagaimana mereka ingin dikenal oleh audiens, baik sebagai pengamat sosial, tokoh humoris, atau penyampai kritik yang cerdas. Misalnya, seorang komika yang dikenal sebagai "santri modern" seperti Dzawin Nur, memanfaatkan identitas pesantren untuk menyampaikan cerita humor yang khas dan relatable, sehingga membangun citra yang otentik dan konsisten di mata publik.

Lebih dari sekadar hiburan, personal branding yang kuat membantu komika membangun koneksi dengan audiensnya. Dengan mengemas pengalaman pribadi atau sudut pandang khas mereka ke dalam materi, komika menciptakan hubungan emosional yang mendalam. Hal ini juga menjadi elemen pembeda di industri hiburan yang kompetitif. Ketika seorang komika berhasil menyampaikan materi yang sejalan dengan citra mereka, audiens tidak hanya mengingat lelucon yang dibawakan, tetapi juga karakter dan identitas unik sang komika, menjadikannya ikon yang mudah dikenali dalam dunia stand-up comedy.

Terkait dengan materi *stand-up comedy*, terdapat beberapa teknik dan tips yang dapat diterapkan, antara lain: (Nugroho, 2012)

- a) Pilihlah satu ide unik dari fenomena yang umum. Meskipun sebuah kejadian mungkin tampak sederhana, usahakan untuk menemukan elemen menarik dari situasi tersebut.
- b) Soroti aspek menarik dari ide sehari-hari yang digunakan dalam cerita. Meskipun materi berasal dari fenomena yang biasa, carilah elemen yang bisa diperhatikan untuk meningkatkan daya tarik.
- c) Maksimalkan penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh.
- d) Perhatikan audiens dan cobalah untuk mengarahkan perhatian secara merata ke semua arah. Amati reaksi penonton, terutama di

awal, sebagai indikator bagaimana mereka merespons. Jaga perhatian mereka dengan baik, termasuk di bagian area kosong.

- e) Berikan perbedaan ekspresi antara bagian yang biasa dan bagian yang mengejutkan. Ini adalah teknik khusus dalam pengelolaan ekspresi.

C. Pesantren

1) Pengertian dan Sejarah Pesantren

Pesantren sendiri dari kata santri dengan imbuhan *pe* dan *an* yang memiliki arti tempat tinggal santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pesantren adalah sebuah asrama tempat murid atau santri belajar mengaji dan sebagainya, istilah pesantren sering kali digabungkan atau dihubungkan dengan istilah pondok atau mondok. Pondok merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa arab *funduq* yang memiliki arti tempat tidur, asrama yang sederhana, pasalnya pondok memang identik dengan tempat penampungan bagi para pelajar atau santri yang mungkin jauh dari tempat asalnya (Apriyanti, 2019). Dalam penyebutannya kata pesantren sering diawali dengan pondok pesantren yang memiliki arti suatu tempat menimba ilmu bagi para santri atau orang yang belajar agama.

Elemen yang wajib ada dalam pondok pesantren sehingga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan islam adalah: Pondok, Masjid/Musholla, santri, pengkajian kitab kitab klasik/kitab kuning, dan Kiyai (Arifin, 1993). Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki elemen elemen khusus yang tak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain, selain itu pondok pesantren berada dibawah naungan seorang kiyai atau guru yang sistem pembelajarannya masih kental dengan budaya tradisional.

Elemen-elemen yang wajib ada dalam sebuah pondok pesantren sehingga dapat diakui sebagai lembaga pendidikan Islam yang otentik adalah: pondok (sebagai tempat tinggal), masjid/musholla (sebagai pusat ibadah dan kegiatan), santri (sebagai peserta didik), pengkajian kitab-kitab klasik/kitab kuning (sebagai kurikulum inti), dan kiai (sebagai pemimpin dan pengajar). Keberadaan kelima elemen ini secara bersamaan dan terintegrasi merupakan

ciri khas yang membedakan pondok pesantren dari lembaga pendidikan lainnya (Arifin, 1993).

- a) Pondok (Tempat Tinggal): Pondok, yang seringkali berupa asrama atau tempat tinggal sederhana, bukan hanya sekadar tempat bermukim bagi para santri. Ia juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pembentukan karakter. Kehidupan berasrama menuntut santri untuk hidup mandiri, disiplin, dan salingGotong royong. Interaksi intensif antara santri dan kiai di luar jam pelajaran juga memperkuat proses transfer ilmu dan nilai-nilai.
- b) Masjid/Musholla (Pusat Ibadah dan Kegiatan): Masjid atau musholla merupakan jantung dari pondok pesantren. Selain sebagai tempat ibadah shalat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya, masjid juga sering digunakan sebagai tempat belajar, berdiskusi, dan berbagai kegiatan komunitas. Keberadaan masjid/musholla menekankan dimensi spiritual dalam pendidikan pesantren.
- c) Santri (Peserta Didik): Santri adalah unsur penting dalam pondok pesantren. Mereka datang dari berbagai latar belakang dengan tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu agama. Interaksi antar santri yang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memperkaya wawasan.
- d) Pengkajian Kitab-Kitab Klasik/Kitab Kuning (Kurikulum Inti): Pengkajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning merupakan ciri khas kurikulum pesantren. Kitab-kitab ini, yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu, berisi ajaran-ajaran Islam dalam berbagai bidang, seperti fiqih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Metode pembelajaran yang umumnya digunakan adalah bandongan (membaca dan menerjemahkan kitab secara bersama-sama) dan sorogan (santri membaca kitab di hadapan kiai secara individual).
- e) Kiai (Pemimpin dan Pengajar): Kiai merupakan figur sentral dalam pondok pesantren. Beliau tidak hanya berperan sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pembimbing, dan teladan bagi para santri. Keberadaan kiai memberikan otoritas dan legitimasi bagi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Selain kelima elemen wajib tersebut, pondok pesantren juga memiliki karakteristik lain yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya (Arifin, 1993):

- a) Sistem Pembelajaran Tradisional: Sistem pembelajaran di pondok pesantren masih kental dengan budaya tradisional, seperti metode bandongan, sorogan, dan hafalan. Meskipun demikian, beberapa pesantren modern juga mengintegrasikan metode pembelajaran modern untuk memperkaya proses belajar mengajar.
- b) Naungan Seorang Kiai atau Guru: Pondok pesantren berada di bawah naungan seorang kiai atau guru yang memiliki otoritas dan tanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kiai tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karisma dan kepemimpinan yang kuat.
- c) Penekanan pada Pendidikan Karakter: Selain mengajarkan ilmu agama, pondok pesantren juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para santri. Kehidupan berasrama dan interaksi dengan kiai dan sesama santri membentuk karakter santri menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Kemunculan pondok pesantren di Indonesia berakar kuat pada masa Walisongo, sebuah periode penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Pada mulanya, Sunan Ampel, salah satu anggota Walisongo yang paling berpengaruh, mendirikan sebuah padepokan di daerah Ampel, Surabaya. Padepokan ini berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan keilmuan agama Islam pada masa itu, menjadi cikal bakal lahirnya sistem pendidikan pondok pesantren yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara (Mahdi, 2013).

Sejarah pondok pesantren memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peran Walisongo. Para tokoh ini tidak hanya dikenal sebagai penyebar agama Islam, tetapi juga sebagai pembangun peradaban Islam di tanah Jawa. Mereka mendirikan berbagai pusat kegiatan keagamaan, termasuk tempat ibadah, pusat pengajaran, dan lembaga pendidikan. Pondok pesantren menjadi salah satu

instrumen penting yang mereka gunakan untuk menyebarkan ajaran Islam secara sistematis dan berkelanjutan.

Walisongo melihat pendidikan sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pondok pesantren, mereka mendidik para santri, yang kemudian diharapkan dapat menjadi penerus perjuangan mereka dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang luhur (Zuhriy, 2011).

Pesantren telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam peradaban dan perkembangan masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Lembaga pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari budaya tradisional yang telah mengakar kuat dalam nilai-nilai kepesantrenan. Budaya kuno yang diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren turut berkontribusi dalam menjaga identitas dan kearifan lokal, terutama di daerah Jawa yang kaya akan tradisi dan budaya. (Zuhriy, 2011)

Salah satu aspek penting dari peran pesantren dalam pelestarian budaya adalah penekanan pada nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, disiplin, gotong royong, dan penghormatan kepada guru dan orang tua diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini membentuk karakter santri dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia (Syafe'i, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga mengalami transformasi dan adaptasi untuk menjawab tantangan modernitas. Meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai inti kepesantrenan, banyak pesantren saat ini yang melakukan inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pendirian sekolah atau madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan di pesantren.

Para pengasuh atau pengelola pesantren menyadari pentingnya pendidikan formal bagi para santri. Oleh karena itu, mereka mendirikan sekolah atau madrasah yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren. Sekolah atau madrasah ini menawarkan kurikulum pendidikan formal yang diakui oleh

pemerintah, seperti pelajaran matematika, sains, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan sosial. Namun, yang membedakan sekolah atau madrasah di pesantren dengan sekolah umum adalah adanya muatan-muatan pesantren yang tetap dipertahankan.

BAB III

GAMBARAN UMUM DZAWIN NUR IKRAM DAN KONTEN PENJARA SUCI

A. Biografi Dzawin Nur

Gambar 2 Foto Dzawin



Sumber: Langit7.id

Dzawin Nur Ikram atau akrab disapa dengan Dzawin. Lahir di Bogor pada 22 Agustus 1991, ia sering dipanggil Dzawin. Dzawin berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya, Bapak Kosasih, sementara ibunya, Ibu Rosmaini. Ketertarikan Dzawin pada dakwah mulai berkembang sejak masa sekolahnya di Pondok Pesantren Latansa, di mana ia sering mewakili pondok untuk mengikuti lomba dakwah. Salah satu pencapaian terbesarnya adalah pada tahun 2007, ketika ia meraih peringkat kedua dalam lomba dakwah tingkat Provinsi Banten yang diikuti oleh 35 peserta (Alfianti, 2016). Dzawin Nur merupakan lulusan pesantren. Latar belakang pendidikan agamanya ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap materi-materi yang ia bawa dalam pertunjukan stand-up comedy-nya. Ia seringkali menggabungkan pengalaman pribadinya sebagai seorang santri dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan masyarakat Indonesia.

Setelah menamatkan pendidikannya di pesantren Latansa, Dzawin melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi, memilih Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tempatnya menimba ilmu. Ia memilih jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Keputusan ini

menunjukkan minat dan ketertarikannya pada bidang bahasa dan pendidikan, yang mungkin juga dipengaruhi oleh pengalamannya di pesantren yang menekankan pada pembelajaran bahasa Arab dan ilmu agama.

Dzawin pertama kali memasuki dunia *stand up comedy* dengan tampil dalam acara yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), organisasi tempat ia juga menjadi anggota. Pada kesempatan tersebut, Dzawin berhasil membuat penonton tertawa dengan lawakannya. Setelah pengalaman pertamanya itu, Dzawin semakin tertarik untuk mendalami dunia *stand up comedy*. Namun, di awal kariernya, ia mengalami pengalaman buruk yang sedikit membuatnya trauma. Ia diundang untuk mengisi acara ulang tahun sebuah fakultas di kampusnya, namun saat pertunjukannya tersebut, Dzawin tidak mendapatkan gelak tawa atau dengan kata lain kurang lucu, hal tersebut memicu Dzawin untuk sempat vakum dari *stand up comedy* selama kurang lebih setahun. (Alfianti, 2016)

Pengalaman gagal tersebut tidak membuat Dzawin mundur dari dunia *stand up comedy*. Sebaliknya, ia bangkit dan tetap berkomitmen untuk mendalami bidang ini. Ia mulai bergabung dengan berbagai komunitas *stand up comedy* di berbagai kota, seperti Depok, Serpong, Bogor, dan UIN Jakarta. Setelah mendapatkan banyak pengalaman dari komunitas-komunitas tersebut, pada tahun 2014, Dzawin memberanikan diri untuk mengikuti ajang pencarian bakat Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) season 4 yang diselenggarakan oleh Kompas TV. Ia berhasil lolos ke babak final yang diikuti oleh 45 finalis dan akhirnya meraih posisi juara 3. Selain itu, Dzawin juga mencatat berbagai prestasi dan karya lainnya. Berikut adalah daftar prestasi dan karya yang diraih oleh Dzawin Nur Ikram.

Prestasi yang diraih oleh Dzawin Nur Ikram: (Annisa, 2020)

1. Juara 2 lomba dakwah Tingkat Provinsi Banten pada tahun 2007.
2. Juara 3 Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) 4 pada tahun 2014.
3. Juara 1 Kompetisi Stand Up Comedy Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta.
4. Juara 3 Kompetisi Stand Up Comedy Pesta Media pada tahun 2014 yang diadakan oleh Aniansi Jurnalis Independen (AJI)
5. Juara Harapan 2 Kompetisi Stand Up Comedy Piala Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013.
6. Juara 2 Kompetidi Stand Up Comedy XL Competition 6

Pengalaman Bintang Tamu Televisi: (Annisa, 2020)

1. Program TV Sebelas Dua Belas di Trans 7 pada tahun 2015
2. Program TV Stand Up Comedy Akademi 14 besar di Indosiar pada tahun 2016
3. Program TV Stand Up Comedy Akademi 16 besar di Indosiar pada tahun 2016
4. Program Ngeri ½ Demokrasi di TV One pada tahun 2014
5. Program Stand Up Comedy Show di Metro Tv pada tahun 2015.

Pengalaman Sebagai Pengisi Acara Televisi:

1. Mengisi program acara SUPER yang diadakan oleh Kompas Tv dimana program tersebut menampilkan penampilan dari tiga komika untuk tampil dalam acara tersebut.
2. SUCI Playground yang diadakan Kompas Tv pada tahun 2015. Acara ini menampilkan jebolan-jebolak dari program Stand Up Comedy Indonesia (SUCI).
3. Comic Story yang diadakan oleh Kompas Tv pada tahun 2015.

B. *Stand Up Comedy* - Penjara Suci

Stand Up Comedy merupakan sebuah pertunjukan atau *show* bergenre komedi dimana terdapat seseorang yang berdiri di depan banyak orang untuk menyampaikan cerita lucu, anekdot dan lawakan, dengan harapan mendapatkan tawa dari penonton yang mesnyaksikan. Sebelum melakukan penampilan tersebut, para *comic* atau komika mempersiapkan dengan menulis materi yang nantinya akan disampaikan dalam penampilannya.

Objek penelitian ini adalah video digital dari pertunjukan *stand up comedy* Dzawin yang berjudul “Penjara Suci”. Pertunjukan ini mengangkat tema kehidupan di pesantren yang dikemas dalam bentuk komedi, memadukan humor dengan refleksi mendalam tentang pengalaman pribadi. *Penjara Suci* merupakan tur *stand up comedy* berbayar yang diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia, seperti Purwokerto, Pekalongan, Malang, Kediri, Jogja, Saturnus, dan Jakarta pada tahun 2022. Tur ini menjadi momen kembalinya Dzawin ke panggung *stand up comedy* setelah vakum dalam waktu yang cukup lama. Periode vakumnya memunculkan berbagai persepsi baru di kalangan penggemarnya yang mungkin berbeda dari pandangan mereka sebelumnya.

Pertunjukan “Penjara Suci” tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan refleksi atas berbagai pengalaman pribadi yang dialami Dzawin selama masa vakum tersebut. Pertunjukan ini dirancang untuk mengungkapkan narasi yang menggambarkan pergulatan batin, dinamika sosial, serta proses pembelajaran yang ia lalui. Dzawin menggunakan momen ini untuk memaparkan sudut pandangnya terhadap kehidupan dan tantangan yang dihadapi, sekaligus untuk memberikan pemahaman baru kepada audiens tentang pengalaman yang ia alami.

Melalui “Penjara Suci”, Dzawin menyampaikan pengalaman-pengalaman pribadinya yang direpresentasikan dalam bentuk komedi. Pertunjukan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan pesan reflektif kepada audiens dengan cara yang ringan namun bermakna. Narasi yang disampaikan dalam pertunjukan ini mencerminkan upaya untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama masa vakum, termasuk aspek psikologis dan sosial yang relevan dengan perjalanan hidupnya. Dengan demikian, “Penjara Suci” menjadi objek yang relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian mengenai penyampaian pesan melalui media hiburan.

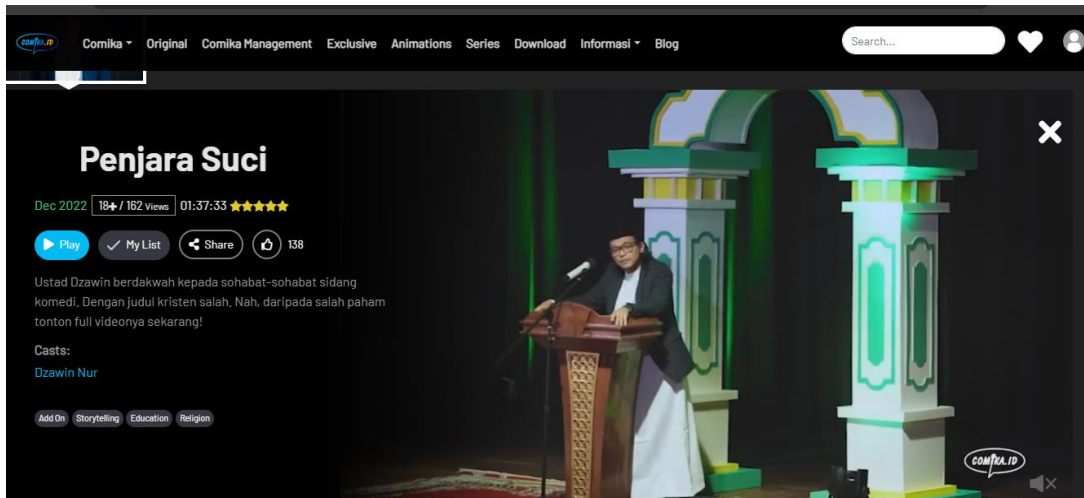
Lebih lanjut, Dzawin juga memanfaatkan kekuatan platform media sosial, khususnya Instagram, sebagai bagian dari persiapan dan promosi pertunjukan “Penjara Suci.” Ia menggunakan Instagram untuk membangun narasi di sekitar pertunjukan, berbagi cuplikan-cuplikan proses kreatif, dan yang terpenting, untuk terhubung kembali dengan para penggemarnya. Melalui unggahan-unggahan di Instagram, Dzawin membagikan refleksi-refleksi yang mendasari pementasan ini, memberikan konteks yang lebih dalam bagi penonton untuk memahami pesan yang ingin disampaikannya.

Dalam penelitian ini akan mengkaji penampilan Dzawin dalam show Penjara Suci melalui video yang ditayangkan di platform digital comika.id.

C. Deskripsi Video *Stand Up Comedy* ‘Penjara Suci’ Dzawin Nur Ikram

Pertunjukan *stand-up comedy* Dzawin Nur yang bertajuk “Penjara Suci” didokumentasikan dalam sebuah video berdurasi 1 jam 37 menit 33 detik. Rekaman penampilan tersebut tersedia di platform comika.id. Platform ini didedikasikan sebagai wadah bagi para komik untuk mendistribusikan dan menjual karya-karya mereka, khususnya pertunjukan *stand-up comedy*. Comika.id menyediakan akses melalui dua cara: pertama, melalui situs web yang dapat diakses di perangkat Windows, dan kedua, melalui aplikasi seluler yang dapat diunduh di perangkat Android dan iOS.

Gambar 3 Tampilan Platform comika.id melalui website



Sumber: Tangkapan Layar Platform

Penjara Suci sudah memiliki total 162 Viewers (akses 17 November 2024 pukul 19.20) dan mendapatkan like sebanyak 138. Konten tersebut merupakan konten eksklusif yang dapat dinikmati atau ditonton dengan harga awal rilis sebesar Rp.247.000 per 2 Desember 2022 (sumber dari postingan instagram @comika.id), namun kini konten tersebut sudah turun harga dan dapat dinikmati dengan harga yang lebih terjangkau yakni Rp.83.000 (update tanggal 17 November 2024), selain harga tersebut jika pelanggan atau penonton menginginkan untuk menonton diwajibkan berlangganan dengan platform yang dikenakan biaya Rp.100.000 perbulan atau Rp.150.000 pertigabulan.

Penjara Suci adalah sebuah tur *stand-up comedy* yang diinisiasi oleh Dzawin dan telah sukses digelar di beberapa kota besar di Indonesia, menandai kehadirannya di kancah hiburan komedi tanah air. Tur ini telah menjangkau audiens di berbagai daerah, termasuk Purwokerto, Pekalongan, Malang, Kediri, Yogyakarta, dan Jakarta. Keberhasilan tur ini tercermin dari antusiasme penonton di setiap kota. Sebagai contoh, pertunjukan di Malang yang diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 2022, berhasil menarik perhatian sekitar 400 penonton, sebuah angka yang signifikan dan menunjukkan daya tarik Dzawin sebagai seorang komik. Informasi ini didokumentasikan oleh jurnal berita comika-media, yang memberikan gambaran tentang skala dan dampak dari tur "Penjara Suci."

Pertunjukan "Penjara Suci" dikonsep dalam dua sesi utama yang berbeda, menawarkan pengalaman yang unik bagi penonton. Pada sesi pertama, Dzawin tampil dengan persona yang kuat, memerankan sosok seorang ustadz atau pendakwah. Penampilan ini didukung oleh kostum yang dipilih secara cermat untuk memperkuat karakter tersebut. Ia mengenakan jubah putih yang dipadukan dengan setelan jas hitam, sebuah kombinasi yang tidak lazim namun efektif menciptakan kesan formal sekaligus religius. Peci hitam yang dikenakannya semakin melengkapi penampilannya, memberikan sentuhan khas yang mengingatkan pada figur seorang kiai atau tokoh agama.

Lebih dari sekadar kostum, Dzawin juga memanfaatkan properti panggung untuk memperkuat personanya. Ia melakukan *stand-up comedy* dengan naik ke atas mimbar, sebuah podium yang biasanya digunakan untuk berkhotbah atau berdakwah di masjid. Tindakan ini semakin menegaskan perannya sebagai seorang ustadz, menciptakan ilusi seolah-olah ia sedang memberikan ceramah atau khutbah di hadapan jamaah. Penggunaan mimbar ini tidak hanya sebagai properti visual, tetapi juga sebagai metafora yang kuat, memadukan tradisi dakwah dengan format komedi modern.

Gambar 4 Penampilan Dzawin Pada Sesi Pertama



Sumber: Tangkapan Layar Platform

Dalam sesi pertama pertunjukan "Penjara Suci," Dzawin Nur mengadopsi *branding* khusus, yaitu "Ustadz Nur Cahya." Persona ini menjadi identitasnya di atas panggung, mengantarkan materi *stand-up comedy* yang unik dan berbeda dari pertunjukan komedi pada umumnya. Sesi ini memadukan unsur dakwah atau pesan-pesan keagamaan dengan humor dan komedi yang khas dari *stand-up*. Perpaduan ini dirancang untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan sentuhan edukasi dan refleksi bagi penonton, dibalut dalam kemasan yang ringan dan mengundang gelak tawa.

Keunikan pertunjukan ini semakin ditegaskan dengan bagian pembuka yang tidak lazim untuk sebuah acara *stand-up comedy*. Alih-alih musik modern atau *intro* yang umum, "Penjara Suci" dibuka dengan penampilan grup marawis. Marawis sendiri merupakan seni musik yang sangat identik dengan lingkungan pesantren. Kesenian di pesantren, secara umum, memang seringkali berkisar pada marawis, hadroh, atau gambus, yang memiliki nuansa Islami yang kuat. Pemilihan marawis sebagai pembuka menciptakan suasana yang khas dan memberikan penghormatan pada latar belakang pesantren Dzawin, sekaligus memberikan kejutan bagi penonton yang mungkin tidak menyangka akan menyaksikan penampilan seni tradisional di awal sebuah pertunjukan komedi modern.

Gambar 5 Penampilan Dzawin Pada Sesi Kedua



Sumber: Tangkapan Layar Platform

Setelah tampil dengan persona "Ustadz Nur Cahya" di sesi pertama, Dzawin melakukan transisi ke sesi kedua dengan perubahan penampilan yang signifikan. Ia melepaskan atribut khas pendakwah, seperti jubah, jas, dan peci, dan menggantinya dengan pakaian yang lebih santai dan kasual. Perubahan ini menandai pergeseran fokus dari materi yang bernuansa dakwah ke materi yang lebih personal dan reflektif. Menariknya, transisi antara sesi pertama dan kedua ini tidak dilakukan secara tiba-tiba. Grup marawis kembali tampil, memberikan jeda dan transisi yang halus antar kedua sesi, mirip dengan pembukaan di sesi pertama. Penggunaan marawis sebagai transisi ini memperkuat kesan bahwa pertunjukan ini dirancang dengan cermat dan memperhatikan detail-detail artistik.

Pada sesi kedua ini, Dzawin tampil lebih bebas dan ekspresif. Ia mulai bercerita tentang pengalaman pribadinya selama di pesantren, dari tingkat SMP hingga SMA, dengan total masa mondok selama kurang lebih 6 tahun. Pengalaman yang cukup panjang ini memberikan Dzawin pemahaman yang mendalam tentang seluk-beluk kehidupan pesantren, termasuk perilaku dan kebiasaan para santri. Materi pada sesi ini kemungkinan besar berisi anekdot, observasi, dan refleksi tentang kehidupan sehari-hari di pesantren, yang dikemas dengan gaya komedi khas Dzawin.

D. Penyajian Data

Materi pesantren dalam stand-up comedy menarik perhatian karena menghadirkan kehidupan yang unik dan kaya nilai dari perspektif humor. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan khas Indonesia, dikenal dengan disiplin, tradisi, dan nilai-nilai religiusnya. Ketika diangkat ke dalam stand-up comedy, kehidupan pesantren menjadi tema yang segar dan autentik, terutama karena banyak audiens yang mungkin tidak memiliki pengalaman langsung dengan lingkungan tersebut. Materi ini menawarkan wawasan tentang dinamika kehidupan pesantren—dari aturan ketat, interaksi antar-santri, hingga tantangan yang dihadapi—dengan cara yang menghibur dan mengundang tawa

Penyajian data dalam penelitian ini adalahh dengan penyajian data dokumentasi, berikut ini adalah penampilan Dzawin:

1) Penampilan “Penjara Suci” Dzawin Pada Sesi Pertama

Sebelum video penayagan *stand up*, terdapat opening Video menampilkan sosok Dzawin dengan pesona Ustadz Nur Cahya yang mengenakan sebuah jubah putih dilengkapi dengan jas dan peci hitam, dalam adegan berikutnya terlihat Dzawin memilih dan membuka sebuah kitab diantara tumpukan kitab yang lain. Adegan berikutnya adalah adegan meminum segelas kopi dengan tetap membawa kitab di tangan kiri. Video tersebut ditutup dengan adegan Dzawin yang berdiri membetulkan peci dan jas yang dikenakannya.

Pertunjukan pada sesi pertama dibuka dengan grup marawis menyambut “Ustadz Nur Cahya” datang. Kemudian Ustadz Nur Cahya membuka acara dengan salam pembuka yang lantang.

*“Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaaatuuhhh,
yang kanan kurang kompak, yang kiri kurang serempak, yang
tengah....gaada otaak!!
Sekali Lagi, Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaaatuuhhh,”*

Selanjutnya, Dzawin a.k.a Ustadz Nur Cahya melakukan pidato selayaknya seorang Ustadz. bahkan mengeluarkan sebuah dalil, salah satu contohnya adalah pada menit ke 14.00:

*“Sohabat sohabatku sekalian, Qola Rosulullah shallallahu alaihi
wasallam : ‘awwalu ma yuhasabu bihil abdu yaumal qiyamah assolah’
yang artinya.... Dibawah ini... ehh gaada ya.
Yang artinya yang pertama kali dihitung dihari qiyamat adalah sholat,
kalo sholatnya bener semua bener, kalo sholatnya hancur semua
hancur, kalo sholatnya fasadah, rusak semua rusak, makanya paling
umata itu sholatnya dulu”*

Contoh lain adalah penampilan pada menit ke 17.00:

*“Karna ‘Al -insanu, mahallul Khotok Wannisyan, ustad juga mausia,
ustadz juga bisa salah dan lupa”*

Penampilan Dzawin dengan pesona Ustadz Nur Cahya pada sesi pertama ditutup dengan sebuah kalimat:

“Sohabat sohabatku, jamaah stend ap komediyyin rohimakumullah, izinkan saya melepas pakaian ini karna geraaaaah.”

Kemudian gemuruh marawis kembali masuk dan menyanyikan sebuah lagu sembari menunggu Dzawin untuk berganti atribut.

2) Penampilan “Penjara Suci” Dzawin Pada Sesi Kedua

Pada sesi kedua, Dzawin tampil lebih lepas dan kreatif. Ia mengajak penonton untuk ikut merasakan pengalamannya tinggal di pesantren selama 6 tahun, mulai dari masa SMP hingga SMA. Dengan gaya humor yang khas, Dzawin menceritakan berbagai cerita menarik, hasil pengamatannya, dan refleksi pribadinya tentang kehidupan di pesantren, termasuk perilaku unik para santri.

Di awal penampilannya pada sesi kedua ini Dzawin menjelaskan tentang istilah terait penjara suci itu sendiri, dia menjelaskan pada menit 20:

“Jadi temen temen.. apasih itu penjara suci... jadi penjara suci adalah istilah umum yang digunakan oleh anak-anak pesantren untuk menamai pesantrennya, jadi anak pesantren pasti tau kalo penjara suci ya pesantren, ...

Pada menit selanjutnya dzawin bercerita banyak tentang pengalamannya di pesantren pada masa remaja yang seru, usil dan sedikit nakal, pada menit 23 Dzawin juga menjelaskan perbedaan mendasar antara sekolah formal dengan pesantren:

“Gua masuk pesantren dari lulus SD, ada banyak perbedaan antara kita, maksudnya pesantren dengan SMP-SMA, yang paling jelas adalah Gua nginep Elu ngga, abis Zuhur Lu pulang Gua lanjut kegiatan, yang paling sedih adalah abis maghrib lu nonton hachi sedangkan Gua lanjut ngaji!”

Pada menit 32, Dzawin juga menceritakan kegiatan pesantren secara umum yang sangat padat dengan kegiatan dia menjelaskan.

“Gua waktu gua junior, kita setiap jumat itu lari pagi, satu kelompok satu angkatan semua, hari jumat karna hari libur!”

Dzawin juga menceritakan ketatnya peraturan pesantren dengan hukuman yang keras agar para santri jera misalnya hukuman konsekuensi dari membawa HP, diceritakan Dzawin pada menit 87.

“Gua gatau sekarang, yang seharusnya udah gaada, jadi pernah ada kasus hp dibanting, dan banyak orang komen gimana pesantren mau melek teknologi, dan mesti yang ngomong kalangan luar pesantren, ya masak Gua gak melek teknologi sih.”

Keusilan Dzawin juga banyak diceritakan, keusilan tersebut dijelaskan dzawin adalah sifat yang menurun dari ayahnya. Salah satu bentuk keusilan Dzawin saat di pesantren adalah dengan mengerjai Junior yang hendak wudhu, disampaikan pada menit 70an:

*“gua nih apa yaa... iseng orangnya....Iseng gua nih ada yang terencana dan ada yang tidak terencana
Tidak terencana tuh gini, misalnya... waktu itu gua lagi duduk dengan tema gua, menjelang maghrib, ada junior lewat namanya Kiyandra, trus gua panggil, Sini Lu! Kyandra menjadwab Iya kak kenapa? ...Eluu tolong..... ambilin gua wudhu dua....”*

Di akhir sesi, Dzawin memberikan apresiasi kepada para penoton yang sudah hadir karna ini merupakan show pertama setelah sekian vakum sekitar 4 tahun. Dalam closingannya dia memerikan kisah dimana ia berseteru dengan ibunya, terdapat di menit 90an:

“Karena Ibu saya menganggap stand up itu haram, pekerjaannya haram bukan tanpa alasan, alasannya ada sebuah hadis yang artinya ‘celakalah bagi orang yang berbicara kemudian berbohong untuk membuat orang yang mendengar tertawa celakalah’, celakalah di situ wailunnya disebut tiga kali yang berarti celaka atau ada nama neraka namanya neraka wail.

Gua bahkan sempat uang gua ditolak untuk umroh gua ngirim duit buat umroh dia bilang umrohnya enggak akan mabrur, sampai akhirnya gua pergi ke pesantren gua tanya-tanya banyak ustad sampai pada ujung hampir sepaham, hampir sampai sekarang belum sepaham, bahwa kebohongan yang diakui sebagai sebuah kebohongan bukan lagi kebohongan karena kebohongan tersebut sudah disepakati sebagai bukan kebohongan jadi kebohongan. bukanlah kebohongan karena kita sama-sama tahu bahwa itu adalah kebohongan begitu jadi gua pengen teman-teman tahu bahwa cerita yang tadi 80% yang benar

20% gua elaborasi gua hiperbola atau gua ganti demi kepentingan pemahaman dan kelucuan pastinya begitu”

Berikut adalah transkrip closing yang dilakukan oleh Dzawin dalam pertunjukan penjara Suci:

“Pertanyaannya adalah apakah gua menyesal pernah bersekolah di pesantren dengan segala keterbatasan dan tekanan ini jawabannya adalah tidak, kenapa Karena yang gua tahu berlian terbaik dihasilkan dari tekanan yang sangat tinggi jika bertahan dan tidak hancur maka dia akan menjadi batu yang sangat sempurna pun itu yang gua rasain pesantren terima kasih keterbatasan memaksa gua untuk tumbuh jauh lebih kreatif dan tekanan membuat gua tumbuh menjadi pribadi yang jauh lebih tangguh terima kasih banyak sudah hadir ke penjara suci sampai jumpa di soul selanjutnya terima kasih banyak.

BAB IV

ANALISIS *STAND UP COMEDY* PENJARA SUCI

Penampilan Dzawin dalam "Penjara Suci" menawarkan potret yang menarik dan segar mengenai kehidupan pesantren, yang biasanya dipandang serius, namun disajikan dengan humor khas *stand up comedy*. Dalam dokumentasi sesi pertama dan kedua, Dzawin berhasil menggali pengalaman pribadinya di pesantren dan mengemasnya dalam bentuk kisah-kisah unik yang dapat dengan mudah dihubungkan oleh banyak orang. Dengan gaya bahasa yang santai dan humor yang dekat dengan keseharian, Dzawin tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang kehidupan pesantren. Meskipun menggunakan pendekatan yang ringan, ia tetap menyentuh nilai-nilai agama yang ada, menjadikannya sebagai pengingat akan pentingnya introspeksi diri dan ketulusan dalam menjalani kehidupan.

Penggunaan humor dalam penampilannya sangat efektif, menggabungkan humor slapstick dan satire. Humor slapstick yang sering kali mengandalkan kelucuan fisik atau kejadian tak terduga membuat penonton tertawa lepas, sementara humor satire digunakan Dzawin untuk mengkritik dan menyentil beberapa aspek kehidupan pesantren yang terkesan kaku atau bertentangan dengan kenyataan sosial masa kini. Pendekatan ini memperkaya dimensi penampilannya, karena penonton tidak hanya sekadar terhibur, tetapi juga diajak untuk berpikir lebih kritis mengenai dinamika sosial yang ada di pesantren. Dengan cara ini, Dzawin berhasil menciptakan keseimbangan antara hiburan dan refleksi yang dalam.

Selain humor, struktur narasi dan pilihan kata yang digunakan Dzawin juga memainkan peran penting dalam keberhasilan penampilannya. Ia mampu menyusun cerita dengan alur yang mudah dipahami, menghubungkan pengalaman pribadinya di pesantren dengan kejadian-kejadian yang relatable bagi banyak orang. Pilihan kata yang sederhana namun efektif memudahkan penonton untuk mengikuti cerita dan menyerap pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dzawin juga memanfaatkan media visual untuk memperkaya penampilannya, menambahkan lapisan ekstra dalam menyampaikan cerita dan membuat pengalaman menonton menjadi lebih hidup dan menarik. Elemen-elemen visual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga memperkuat emosi dan pesan yang ada dalam cerita.

Secara keseluruhan, penampilan Dzawin dalam "Penjara Suci" lebih dari sekadar hiburan. Melalui humor yang cerdas dan penyampaian yang penuh nuansa, Dzawin mampu menggugah penonton untuk merenung tentang kehidupan pesantren dan relevansinya dalam masyarakat modern. Ia tidak hanya mengajak penonton tertawa, tetapi juga mengajak mereka untuk bernostalgia dan refleksi, mengingatkan kembali tentang makna kehidupan yang lebih dalam, dan bagaimana tradisi pesantren bisa terus berkembang seiring waktu tanpa kehilangan nilai-nilai penting yang ada di dalamnya.

1. Tema Utama

Tema utama dalam materi *stand up comedy* Dzawin adalah pesantren sebagai "Penjara Suci." Dzawin menggambarkan pesantren sebagai tempat pendidikan yang unik, di mana kehidupan santri dipenuhi dengan aturan ketat, keterbatasan, dan tekanan yang membentuk karakter mereka. Istilah "Penjara Suci" mencerminkan kehidupan di pesantren yang disiplin dan terstruktur, tetapi tetap sarat dengan makna dan pelajaran berharga. Melalui pengamatan dan pengalaman pribadinya, Dzawin membawa audiens menyelami rutinitas pesantren, mulai dari padatnya jadwal harian hingga peraturan yang mengikat, seperti hukuman keras untuk pelanggaran tertentu.

Di balik kesan "penjara" yang identik dengan keterbatasan, Dzawin menyoroti sisi lain dari kehidupan pesantren yang sering kali terabaikan. Pesantren, dalam perspektifnya, bukan hanya tempat yang penuh aturan ketat, tetapi juga lingkungan yang membentuk karakter santri menjadi individu yang tangguh dan adaptif. Keterbatasan yang ada di pesantren, seperti minimnya akses terhadap hiburan modern dan kebebasan pribadi, justru menjadi latihan bagi para santri untuk belajar menghadapi tantangan hidup dengan kedewasaan. Dzawin menggambarkan bagaimana keterbatasan ini melahirkan kreativitas dan kemampuan untuk menemukan kebahagiaan dalam situasi yang sederhana.

Pengalaman hidup di pesantren menjadi fondasi yang kokoh bagi Dzawin untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki prinsip dan daya juang tinggi. Ia memanfaatkan humor sebagai medium untuk menceritakan kisah-kisah masa lalunya yang penuh dinamika, menggambarkan bagaimana setiap tantangan di pesantren mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kesederhanaan, dan kebersamaan. Dalam ceritanya, Dzawin berhasil menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren bukanlah sekadar rutinitas yang membosankan, tetapi juga proses pembelajaran

yang mendalam, yang memberikan bekal berharga bagi santri untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren.

Melalui gaya bercerita yang humoris namun sarat makna, Dzawin menyajikan kehidupan pesantren dengan sudut pandang yang unik dan inspiratif. Ia mengemas pengalaman-pengalamannya menjadi cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan audiens wawasan baru tentang arti kedisiplinan dan pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang menyenangkan, Dzawin mengajak audiens untuk memahami bahwa pesantren adalah tempat di mana santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga menempa diri menjadi individu yang mampu menghargai proses, menghormati nilai-nilai kehidupan, dan mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

2. Struktur Penampilan

a) Penampilan Sesi Pertama

Opening video dalam penampilan Dzawin sebagai "Ustadz Nur Cahya" berhasil menciptakan kesan pertama yang kuat dengan menggabungkan elemen religius dan humor. Dalam video tersebut, Dzawin mengenakan atribut khas seorang ustadz, seperti jubah putih, peci hitam, dan membawa kitab, memberikan kesan formalitas dan religiusitas yang mendalam. Namun, elemen humor mulai muncul melalui adegan-adegan sederhana namun menggelitik, seperti ketika ia membuka kitab di antara tumpukan kitab lainnya dan membaca sambil meminum kopi. Perpaduan ini menunjukkan kemampuan Dzawin untuk mengubah sesuatu yang serius menjadi hiburan yang ringan, tanpa menghilangkan esensi pesan religius yang ingin disampaikan. Video ini juga berfungsi sebagai pengantar yang efektif, membangun suasana dan ekspektasi penonton sebelum sesi stand-up dimulai.

Gaya bahasa Dzawin dalam penampilan ini mencerminkan perpaduan yang unik antara formalitas seorang ustadz dan humor khas stand-up comedy. Dalam salam pembuka, misalnya, ia memulai dengan ungkapan religius yang khas namun segera memecahkan suasana dengan kalimat humoris:

"Yang kanan kurang kompak, yang kiri kurang serempak, yang tengah... gaada otak!"

Pilihan kata-kata ini menunjukkan kemampuan Dzawin untuk mencairkan suasana dan membuat audiens merasa terhubung dengan materi yang dibawakan. Pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana Dzawin mampu menghadirkan pesan-pesan yang bermuatan religius dengan cara yang santai dan menghibur, sehingga dapat menjangkau audiens dari berbagai latar belakang dengan lebih efektif.

Dalam isi materi, Dzawin menghadirkan dalil-dalil agama yang biasanya disampaikan secara serius, namun ia membawanya dengan sentuhan humor yang segar. Salah satu contohnya adalah saat ia menyampaikan:

"sohabat sohabatku sekalian, Qola Rosulullah shallallahu alaihi wasallam : 'awwalu ma yuhasabu bihil abdu yaumal qiyamah assolah' Yang artinya... di bawah ini... eh nggak ada ya."

Cara penyampaian ini bukan hanya menciptakan kelucuan spontan, tetapi juga menunjukkan sisi manusiawi dari seorang ustadz, yang bisa saja melakukan kesalahan kecil atau bercanda. Humor seperti ini menjadikan materi yang berat atau serius terasa lebih ringan, membuat audiens lebih mudah menerima pesan yang ingin disampaikan. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa Dzawin mampu menjembatani dunia religius dengan hiburan modern, tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai yang terkandung dalam pesan tersebut.

Penutupan pada sesi ini menjadi momen penting yang menegaskan transisi dari peran "Ustadz Nur Cahya" menuju bagian penampilan yang lebih santai dan personal. Dengan pendekatan yang penuh humor, Dzawin menciptakan suasana yang ringan namun tetap sarat makna. Ia mengakhiri sesi dengan candaan khas, seperti ketika ia menyebutkan bahwa ia akan melepas atribut "ustadz" karena merasa "gerah," yang kemudian diiringi dengan irama grup marawis. Elemen humor ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi cara Dzawin untuk mencairkan suasana dan menghubungkan dirinya dengan audiens secara lebih akrab.

Momen transisi ini menunjukkan kemampuan Dzawin untuk menjaga alur penampilan tetap menarik dan dinamis. Ia menggunakan penutupan tersebut untuk menciptakan jeda yang menyenangkan, yang sekaligus berfungsi sebagai jembatan menuju segmen berikutnya. Penampilan grup marawis, yang biasanya identik dengan nuansa religius, menjadi tambahan yang memberikan

sentuhan budaya sekaligus memperkuat suasana transisi. Dzawin, dengan caranya yang khas, berhasil mengombinasikan humor dan elemen tradisional untuk memberikan kesan yang lebih mendalam kepada audiens.

Penutupan sesi ini juga menciptakan kesan bahwa pertunjukan yang disajikan oleh Dzawin adalah lebih dari sekadar hiburan; ia mengajak audiens untuk mengikuti perjalanan emosional yang penuh dengan refleksi dan tawa. Dengan gaya santai namun tetap terarah, Dzawin menyampaikan pesan bahwa humor dapat menjadi medium yang efektif untuk mendekatkan manusia kepada nilai-nilai yang lebih dalam. Penutupan ini, dengan segala kesederhanaannya, mempertegas kemampuan Dzawin untuk menghidupkan suasana, menghibur, sekaligus memberikan makna dalam setiap momen penampilannya. Audiens tidak hanya tertawa, tetapi juga merasa terhubung dengan cerita yang disampaikan, menjadikan pertunjukan ini sebagai pengalaman yang sulit dilupakan.

b) Penampilan Sesi Kedua

Dalam penampilannya, Dzawin menjelaskan kehidupan di pesantren dengan gaya observasi khas stand-up comedy yang ringan dan menghibur. Ia memaparkan perbedaan mendasar antara kehidupan seorang santri dengan siswa sekolah umum, seperti yang terlihat dalam kalimatnya:

“Gua nginep, elu nggak. Abis Zuhur lu pulang, gua lanjut kegiatan.”

Melalui gaya ini, Dzawin dengan cerdas menggambarkan rutinitas pesantren yang penuh dengan aktivitas dan waktu belajar yang panjang, berbeda dengan kebiasaan siswa sekolah umum yang memiliki lebih banyak waktu luang di rumah. Selain menjadi hiburan, penggambaran ini juga mengedukasi audiens tentang kehidupan pesantren yang jarang diketahui secara mendalam oleh masyarakat umum. Dengan gaya bercerita yang santai, Dzawin berhasil menyampaikan cerita yang mudah diterima tanpa terkesan menggurui.

Dzawin juga menyoroti ketatnya peraturan di pesantren, termasuk hukuman keras yang diterapkan kepada santri yang melanggar aturan. Salah satu contohnya adalah hukuman terkait penggunaan HP, di mana Dzawin menceritakan kasus HP yang dibanting sebagai bentuk penegakan disiplin. Melalui cerita ini, ia tidak hanya memberikan gambaran tentang kerasnya aturan

pesantren, tetapi juga mengkritisi sudut pandang masyarakat luar yang sering kali menganggap pesantren sebagai institusi yang "tidak melek teknologi." Kutipannya:

"HP dibanting, gimana pesantren mau melek teknologi?"

Menjadi bentuk humor satir yang mengundang penonton untuk berpikir lebih kritis tentang stereotip yang dilekatkan pada pesantren. Hal ini menunjukkan bagaimana Dzawin memanfaatkan humor untuk menyampaikan kritik sosial yang relevan dan mengundang refleksi.

Selain berbagi observasi umum tentang kehidupan pesantren, Dzawin juga memasukkan pengalaman pribadinya, yang memberikan kedalaman pada narasi yang ia bawakan. Salah satu contohnya adalah kisah keusilan terhadap junior di pesantren, seperti ketika ia meminta junior untuk mengambilkan wudhu, yang ternyata hanyalah akal-akalan untuk mengerjai mereka. Pengalaman semacam ini tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga menggambarkan sisi lain dari kehidupan pesantren yang penuh dinamika dan hubungan interpersonal yang unik. Cerita-cerita ini memperlihatkan bagaimana kehidupan di pesantren tidak melulu serius, tetapi juga memiliki sisi humor dan kehangatan yang membuatnya lebih manusiawi.

Selain keusilan, Dzawin juga menceritakan tantangan yang ia hadapi selama menjadi santri, seperti rutinitas yang padat dan aturan yang ketat. Refleksi ini memberikan perspektif yang lebih dalam kepada audiens tentang bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk karakter dan kepribadiannya. Ia menunjukkan bahwa meskipun kehidupan pesantren penuh dengan tekanan, hal tersebut justru menjadi pengalaman berharga yang membantu dirinya tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dan kreatif.

Pada akhir penampilannya, Dzawin menyampaikan apresiasi kepada para penonton yang telah hadir, terutama mengingat bahwa pertunjukan ini adalah comeback-nya setelah empat tahun vakum. Penutupan ini tidak hanya menjadi momen penghargaan, tetapi juga kesempatan baginya untuk menyampaikan refleksi filosofis yang mendalam. Ia menjelaskan bagaimana keterbatasan dan tekanan yang ia alami selama di pesantren telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang tangguh dan kreatif. Dengan analogi berlian yang

terbentuk dari tekanan tinggi, Dzawin menggambarkan bagaimana pesantren telah memberikan landasan yang kokoh bagi dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Penutupan ini tidak hanya menjadi akhir yang bermakna bagi pertunjukan, tetapi juga meninggalkan kesan mendalam bagi audiens. Dzawin berhasil menyampaikan pesan bahwa kehidupan, dengan segala keterbatasannya, adalah kesempatan untuk tumbuh dan belajar. Dengan gaya yang ringan namun penuh makna, ia menutup pertunjukannya dengan cara yang menginspirasi dan memberikan nilai lebih bagi penonton, menjadikan "Penjara Suci" lebih dari sekadar pertunjukan komedi, tetapi juga sebuah pengalaman yang berkesan.

3. Teknik Komunikasi

Dzawin menggunakan humor sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan-pesan serius dengan cara yang ringan dan mudah diterima. Teknik-teknik seperti hiperbola, pengandaian, dan observasi menjadi ciri khas dari penampilannya. Misalnya, ia menggunakan hiperbola untuk menggambarkan rutinitas di pesantren, memberikan gambaran yang terkesan berlebihan tetapi relevan dengan pengalaman para santri. Selain itu, pengandaian yang ia gunakan sering kali menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, sehingga audiens dapat merasa terhubung dengan cerita yang disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya membuat penonton tertawa, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi terhadap pesan-pesan mendalam yang tersirat di balik kelucuan tersebut.

Gaya komunikasi Dzawin memadukan bahasa formal, dan semi-formal, menciptakan suasana yang santai tetapi tetap relevan dengan audiensnya. Dalam beberapa bagian, ia menggunakan bahasa formal untuk menyampaikan pesan-pesan religius atau nasihat, sementara di bagian lainnya, Dzawin dengan luwes beralih ke bahasa sehari-hari untuk menciptakan kedekatan dengan penonton. Perpaduan ini mencerminkan kemampuan Dzawin untuk menjembatani berbagai kelompok audiens, baik mereka yang berasal dari latar belakang religius maupun mereka yang lebih akrab dengan budaya populer. Gaya ini juga menjadikan penampilannya terasa alami dan tidak terkesan kaku, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna oleh berbagai kalangan.

Dalam penampilannya, Dzawin juga menyelipkan dalil-dalil agama sebagai bagian integral dari materi yang ia bawa, menjadikannya tidak sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi spiritual. Dalil-dalil yang disampaikan Dzawin memiliki tujuan untuk mengingatkan audiens tentang nilai-nilai keagamaan, tetapi dengan pendekatan yang ringan dan humoris. Ia memahami bahwa penyampaian pesan religius dapat menjadi lebih efektif jika dilakukan dengan cara yang santai, tanpa meninggalkan esensi pesan itu sendiri. Pendekatan ini menjadikan Dzawin mampu menyentuh hati audiens dari berbagai latar belakang, baik yang akrab dengan nilai-nilai keagamaan maupun yang mungkin kurang terbiasa dengan pesan-pesan semacam itu.

Salah satu contohnya adalah ketika Dzawin mengungkapkan, “Sholat itu pertama kali dihitung di hari kiamat, kalau sholatnya benar, semua benar.” Kalimat ini menyampaikan pesan religius yang serius tentang pentingnya sholat sebagai tiang agama, tetapi cara Dzawin menyampaikannya membuat pesan ini terasa lebih mudah diterima. Alih-alih terkesan menggurui, ia menggunakan humor untuk mencairkan suasana, sehingga audiens dapat menerima pesan tersebut dengan lebih terbuka. Humor yang disematkan tidak mengurangi makna dalil, melainkan memperkuatnya dengan menjadikan audiens lebih terlibat dan tertarik untuk merenunginya.

Pendekatan Dzawin ini juga menunjukkan bagaimana humor dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama dengan cara yang segar dan relevan. Ia mengemas pesan-pesan religius dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga audiens merasa bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya penting, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis. Dengan cara ini, Dzawin berhasil menjembatani antara hiburan dan dakwah, menciptakan pengalaman yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam. Hal ini menjadikan penampilannya sebagai contoh nyata bagaimana seni dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan positif tanpa kehilangan daya tariknya.

4. Pesan Utama dan Nilai Moral

a) Kehidupan di Pesantren

Pesan utama yang disampaikan Dzawin dalam penampilannya adalah potret kehidupan di pesantren yang ia gambarkan sebagai "penjara suci." Melalui istilah ini, Dzawin menghadirkan pesantren sebagai sebuah tempat yang penuh dengan aturan ketat, kedisiplinan tinggi, dan keterbatasan dalam berbagai aspek. Meski begitu, pesantren tidak sekadar menjadi tempat dengan berbagai larangan, melainkan sebuah ruang pembentukan karakter yang membentuk kepribadian santri menjadi lebih tangguh, mandiri, dan kreatif. Dalam kehidupan pesantren, para santri diajarkan untuk hidup dalam rutinitas yang terstruktur, menjalani aktivitas sehari-hari dengan jadwal yang padat, serta mengikuti aturan yang mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Dzawin menggambarkan bagaimana keterbatasan yang ada di pesantren justru menjadi alat untuk menempa seseorang menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui cerita-cerita lucu dan pengalaman pribadinya, ia memberikan pandangan yang segar tentang bagaimana kehidupan di pesantren menjadi tempat di mana santri belajar memanfaatkan keterbatasan sebagai peluang untuk berkembang. Ia juga menyoroti berbagai nilai positif yang diterapkan di pesantren, seperti semangat kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, dan kedekatan dengan nilai-nilai agama, yang menjadi landasan kuat bagi setiap individu dalam membentuk karakter dan prinsip hidup mereka.

Dengan gaya bercerita yang ringan dan penuh humor, Dzawin berhasil menghilangkan stereotip negatif tentang pesantren sebagai tempat yang kaku dan membosankan. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa pesantren adalah tempat yang penuh dinamika, di mana santri dapat menemukan pelajaran hidup yang tak ternilai. Kehidupan di pesantren, dengan segala suka dan dukanya, menjadi pengalaman berharga yang membentuk santri menjadi individu yang lebih baik, lebih kuat, dan siap menghadapi dunia luar. Pesan ini memberikan perspektif baru bagi audiens tentang bagaimana kedisiplinan dan keterbatasan dapat menjadi fondasi penting dalam perjalanan hidup seseorang.

b) Penghargaan pada Proses

Dzawin menekankan pentingnya menghargai setiap proses kehidupan, terutama dalam menghadapi keterbatasan dan tekanan. Ia menyampaikan bahwa pengalaman hidup di pesantren, meskipun penuh dengan tantangan dan aturan yang ketat, merupakan bagian dari perjalanan yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam pesantrennya, para santri dihadapkan pada rutinitas yang terstruktur, disiplin tinggi, dan berbagai larangan yang kadang terasa memberatkan. Namun, Dzawin menunjukkan bahwa di balik semua itu terdapat pelajaran hidup yang tak ternilai, di mana setiap tantangan menjadi peluang untuk belajar, bertumbuh, dan menemukan jati diri.

Melalui kisah-kisah dan refleksi pribadinya, Dzawin mengajarkan bahwa menghadapi kesulitan dengan sikap yang benar dapat menjadi sarana untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Ia menggambarkan bagaimana tekanan yang dirasakan selama berada di pesantren membentuk mental yang lebih kuat dan kemampuan untuk berpikir kreatif. Misalnya, ia bercerita tentang bagaimana keterbatasan fasilitas tidak menghalangi para santri untuk tetap produktif dan menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi berbagai kendala. Dari pengalaman tersebut, Dzawin menyoroti bahwa kesulitan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membawa dampak positif dalam jangka panjang.

Selain itu, Dzawin juga menyampaikan pesan bahwa proses yang penuh tantangan sering kali menjadi momen penting untuk introspeksi dan pembentukan karakter. Ia menekankan bahwa kesuksesan bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mampu menghargai setiap langkah dalam perjalanannya. Dengan gaya cerita yang ringan namun bermakna, Dzawin mengajak audiens untuk memandang kesulitan sebagai pengalaman berharga yang dapat memberikan pelajaran mendalam. Pesannya mengingatkan bahwa setiap proses, seberat apa pun, memiliki nilai yang dapat mengarahkan seseorang menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

c) Harmoni Humor dan Religiusitas

Penampilan Dzawin menjadi bukti nyata bahwa humor dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tanpa kehilangan esensinya. Ia memadukan humor dan religiusitas dalam narasi yang ringan namun penuh makna, menciptakan harmoni yang memikat audiens dari berbagai latar belakang. Dengan gaya khasnya yang santai dan jenaka, Dzawin mampu menghidupkan suasana sambil menyampaikan pesan-pesan reflektif yang berakar pada nilai-nilai agama. Dalam setiap candaan yang ia lontarkan, terselip makna yang mendorong audiens untuk merenungkan makna kehidupan, iman, dan perjalanan spiritual mereka.

Keunikan Dzawin terletak pada caranya menghadirkan tema-tema religius tanpa kesan menggurui atau memaksakan. Ia memahami bahwa humor adalah bahasa universal yang mampu menjangkau berbagai kalangan, termasuk mereka yang mungkin jarang bersentuhan dengan pesan-pesan agama. Dengan menciptakan suasana yang akrab dan bersahabat, Dzawin memberikan ruang bagi audiens untuk tertawa sekaligus merenung. Lewat pendekatan ini, ia menjadikan agama sebagai sesuatu yang dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bukan sebagai konsep yang kaku atau jauh dari realitas.

Tidak hanya itu, Dzawin juga menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat untuk menjembatani perbedaan pandangan dan membangun dialog yang lebih terbuka. Penampilannya memberikan inspirasi bahwa pesan-pesan moral dan religius dapat disampaikan secara ringan namun tetap berdampak. Dengan sentuhan jenaka, ia berhasil menggugah audiens untuk melihat sisi lain kehidupan, memperkuat nilai-nilai positif, dan menemukan makna baru dalam hal-hal yang mungkin selama ini dianggap sepele. Dzawin membuktikan bahwa humor tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga bisa menjadi medium edukasi dan refleksi yang kuat.

5. Kelebihan dan Kekurangan Penampilan

Salah satu kelebihan utama penampilan Dzawin dalam "Penjara Suci" adalah kemampuannya mengemas tema kehidupan pesantren yang serius menjadi materi yang menghibur dan penuh humor. Gaya bercerita Dzawin yang santai dan menggunakan bahasa campuran formal dan sehari-hari membuat cerita-ceritanya mudah dicerna oleh audiens dari berbagai latar belakang. Kemampuan ini menunjukkan keterampilan Dzawin dalam menjembatani pengalaman pribadinya dengan dunia yang lebih luas, menciptakan koneksi emosional dengan penonton. Selain itu, perpaduan antara humor dan nilai moral menjadikan pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki pesan mendalam yang relevan bagi audiens.

Kelebihan lainnya adalah keberanian Dzawin dalam mengangkat tema yang mungkin tidak lazim di dunia komedi, seperti kehidupan pesantren, aturan ketat, dan pengalaman religius. Dzawin berhasil membongkar stereotip tentang pesantren dengan pendekatan yang segar dan humoris, sehingga audiens dapat melihat sisi lain dari institusi tersebut. Selain itu, ia juga menunjukkan bahwa keterbatasan dan tantangan dapat menjadi landasan untuk pertumbuhan pribadi, sebuah pesan yang inspiratif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, ada beberapa kekurangan yang dapat dicatat dari penampilan ini. Salah satunya adalah potensi kurangnya relevansi materi bagi audiens yang tidak memiliki latar belakang pesantren atau pemahaman mendalam tentang kehidupan di pesantren. Meskipun Dzawin berusaha membuat ceritanya seuniversal mungkin, beberapa detail yang sangat spesifik mungkin sulit dipahami oleh audiens yang tidak memiliki konteks tersebut, sehingga mereka mungkin merasa terlepas dari sebagian materi.

Selain itu, meskipun humor yang digunakan Dzawin berhasil menciptakan tawa, ada kemungkinan bahwa penggunaan dalil agama dalam konteks komedi bisa menimbulkan kontroversi bagi sebagian audiens yang memiliki pandangan lebih konservatif. Beberapa mungkin merasa bahwa pendekatan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan norma-norma tertentu, meskipun Dzawin dengan jelas berusaha menjaga keseimbangan antara humor dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kekurangan, "Penjara Suci" tetap merupakan penampilan yang kuat dan berkesan. Kelebihan Dzawin dalam membangun koneksi dengan audiens, menyampaikan pesan moral, dan menyajikan humor yang cerdas membuat pertunjukan ini berhasil menjadi lebih dari sekadar

hiburan, tetapi juga pengalaman yang bermakna. Penampilan "Penjara Suci" Dzawin adalah perpaduan antara humor dan refleksi kehidupan, menggambarkan kehidupan pesantren dengan cara yang unik. Dzawin berhasil menggunakan humor untuk menghubungkan nilai-nilai religius dan pengalaman pribadinya dengan audiens secara efektif, menjadikan penampilan ini inspiratif sekaligus menghibur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penampilan Dzawin dalam "Penjara Suci" berhasil menggabungkan humor, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai moral ke dalam sebuah pertunjukan stand-up comedy yang autentik dan menginspirasi. Dengan tema utama kehidupan di pesantren sebagai "penjara suci," Dzawin membawa audiensnya menyelami rutinitas, tantangan, dan kedisiplinan khas pesantren yang ia olah menjadi materi komedi yang segar dan penuh makna. Melalui pengamatan dan refleksi pribadinya, ia berhasil memecah stereotip tentang pesantren sebagai tempat yang kaku dan konservatif, menampilkan sisi manusiawi dan humoris dari kehidupan santri.

Keberhasilan Dzawin juga terletak pada kemampuannya menjembatani pesan-pesan religius dengan pendekatan humor yang ringan tetapi tetap menghormati esensi nilai-nilai tersebut. Ia tidak hanya menghibur audiens tetapi juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya kedisiplinan, keterbatasan, dan proses pembentukan karakter yang dialami di pesantren. Dengan gaya komunikasi yang santai namun efektif, Dzawin membuat penonton tertawa sekaligus merenung, menghadirkan pengalaman hiburan yang lebih dari sekadar komedi.

Secara keseluruhan, "Penjara Suci" adalah bukti dari kemampuan Dzawin untuk menjadikan cerita pribadi dan tema yang jarang diangkat menjadi pertunjukan yang relevan dan bermakna. Meskipun terdapat tantangan seperti potensi kurangnya relevansi bagi audiens yang tidak memiliki latar belakang pesantren, penampilan ini tetap berhasil menyampaikan pesan universal tentang bagaimana pengalaman hidup yang penuh tekanan dapat membentuk pribadi yang lebih kuat, kreatif, dan tangguh. Penampilan ini tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi medium refleksi dan apresiasi terhadap institusi pesantren dan nilai-nilai yang dipegangnya.

B. Saran

Saran dan masukan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait materi pesantren melalui media *stand up comedy*. Sementara itu, bagi pihak universitas, tulisan atau penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya koleksi referensi, khususnya yang berkaitan dengan materi *stand up comedy*
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain yang mengangkat tema atau judul yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2017). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian*.
- Al-Dzaki, D. U. R. (2022). *Teknik Ceramah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand Up Comedy (Suci 4) Di Channel Youtube Kompas Tv. Suci 4*.
- Alam, S. (UIN A. M. (2016). *Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV)*. I(02), 390–392.
- Alfianti, D. T. (2016). *Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand Up Comedy*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Alghozali, P. (2023). ANALISIS KONTEN INSTAGRAM @MUSEUM_SITUSPATIAYAM SEBAGAI PROMOSI DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PENGUNJUNG. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I). Universitas Semarang.
- Ali M. (2018). Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Medium Satire Terhadap Isu. *Universitas Airlangga Library*, 071511533055, 1–16.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87314%0Ahttp://lib.unair.ac.id/>
- Annisa, R. S. (2020). *Pesan Dakwah Komika Dzawin Nur Ikram Dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Apriyanti, P. (2019). Efektivitas Pondok Pesantren terhadap Pemberdayaan Ekonomi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Arafat, Y. G. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kiyai*.
- Asfar, I. T. (2019). *ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. <https://books.google.co.id/books?id=bLo-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Fitri, D. U. H. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Whatsapp Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Anak Dengan Hambatan Pendengaran SMPLB*. 22–34.
- Hanindita, H. (2017). *Persepsi Pustakawan Pada Fungsi Humas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi*

- (Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Diponegoro).
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Ikhsan, M. N. (2021). *Stand Up Comedy Sebagai Media Dakwah & Kritik Sosial Terhadap Karya Dzawin Nur Ikram*.
- Iryana, R. K. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. 21(58), 4.
<https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- Koprendof, K. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Rajawali Pers, 1980.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, II, 1–20.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. 6.
- Maulani, A. N. (2019). Analisis Isi Pesan Edukasi dalam Serial Animasi Omar & Hana. *Skripsi*, 48.
- Muhammad, O., & Nurjanah. (2017). Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/115783/gaya-komunikasi-comic-komunitas-stand-up-indo-pku-pekanbaru>
- Pragiwaksono, P. (2012). *Merdeka dalam Bercanda : Catatan Perjalanan Membangkitkan Stand-Up Comedy di Indonesia*.
- Sastya, G. A. A. (2022). *Strategi Komunikasi Komika Stand Up Indo Binjai Dalam Menghibur Audiens*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17181>
- Siregar, N. S. S., & Tamsil, I. S. (2022). *Buku Ajar: Public Speaking*.
- Siyoto, S., & Ali, S. M. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media*. Remaja Rosdakarya.
- Sofwati, A. (2024). *Teknik Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand-Up Comedy Penjara Suci*.
<https://www.slideshare.net/cee0018/teknik-dakwah-rasulullah>
- Stabita, A. B. (2023). *RETORIKA DAKWAH KOMIKA DZAWIN NUR IKRAM DALAM KONTEN PENJARA SUCI*.

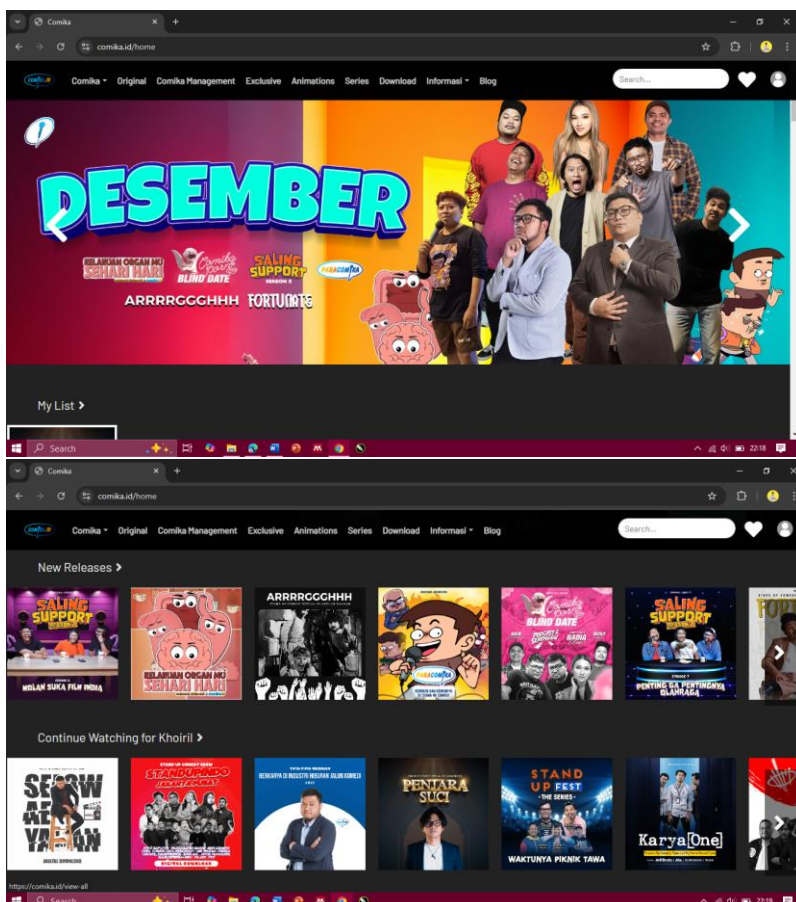
LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi

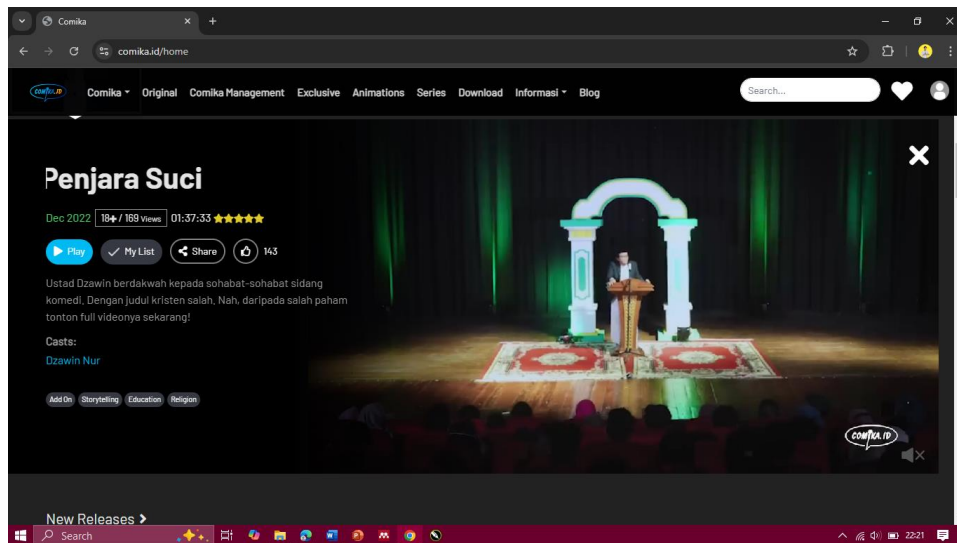
1. Penampilan Dzawin saat mencoba materi di Comedy Gym (Sebelum Show Penjara Suci) (5/8/2022)



2. Tampilan Platform Comika.id



3. Tampilan add-on konten berbayar “Penjara Suci”



4. Penampilan Dzawin pada show “Penjara Suci”



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Muh Khoiril Mawahib
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi	: Public Relations
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Universitas	: UIN Walisongo Semarang
Tempat, Tanggal Lahir	: Kudus, 08 September 2002
Alamat	: Gang Salam, RT04 RW02, Kedungdowo, Kaliwungu, Kudus
Alamat Email	: mawahibmuhammad93@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI NU ITTIHADUL FALAH KEDUNGDOWNO	: 2008-2014
2. MTS NU TBS KUDUS	: 2014-2017
3. MA NU TBS KUDUS	: 2017-2020
4. UIN WALISONGO SEMARANG	: 2020-Sekarang

C. Pendidikan Non-Formal

1. PONPES AL-QUR'AN AL-MASTHURIYYAH SEMARANG